Gajah mati meninggalkan gading.
Manusia mati meninggalkan nama.

Shalahuddin Ayyubi (Pangeran Saladin) mempersembahkan prestasi militer dengan menghancurkan Dinasti Fatimiah. Thariq bin Ziyad menaklukkan Andalusia yang kemudian berbalik menjadi ladang pembantaian Muslim.

Ja'far Shadiq tidak punya catatan ekspansi atas nama penyebaran Islam, tapi mempersembahkan untuk dunia Islam selusin begawan 'mentereng'. Abu Hanifah, Malik bin Anas, dan Ibnu Jarir Thabari adalah sebagian dari alumnus akademi Ja'fariyah.

Tak kenal Ja'far Shadiq berarti tak mengenal sejarah Ahlusunah. Dunia Suni berhutang budi pada cucu Nabi ini.
Mau tahu? Baca!

ISBN 979-1193-02-9
9 789791 193023

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

JIHAD ILMU
SEYYED AKHTAR RIZVI

AL-HUDA

SEYYED AKHTAR RIZVI

JIHAD ILMU

The Silent Opposition

بسم الله الرحمن الرحيم

Al-Huda

JIHAD ILMU

SAYYID AKHTAR RIZVI

PENGANTAR

TAK BANYAK yang kita tahu, mungkin, bahwa sebetulnya kontribusi para imam dari Ahlulbait Nabi saw sesungguhnya menembus berbagai lini dan lapisan masyarakat. Di antara para imam Ahlulbait as yang berhasil mengembangkan ilmu dan kebudayaan Islam yang rasional sekaligus "basah" adalah Imam Ja'far Shadiq as, gurunya empat imam besar mazhab Sunni, secara langsung atau tidak langsung.

Pada masa Imam Ja'far, yang merupakan masa transisi dari Dinasti Umayah ke Dinasti Abbasiyah,

berbagai aliran pemikiran mulai Hinduisme, filsafat Yunani, Kristen, termasuk aliran-aliran dalam Islam sendiri, saling berlomba dalam mencari konstituen. Diktumnya, mana yang lebih rasional, itulah yang diterima.

Islam yang berada di pusaran zaman tersebut, jelas membutuhkan metode yang elok dan cantik guna mengembangkan ajarannya. Kehausan akan ilmu dari masyarakat di zaman tersebut pastinya tak bisa dipenuhi dengan hanya memberikan dogma-dogma yang kering dan kaku. Apalagi pesaing-pesaing Islam tampil begitu percaya diri dalam memasarkan ide-ide mereka seperti Hinduisme kepada masyarakat Islam di zaman itu.

Tanpa harus belajar kepada para filosof Yunani, Imam Ja'far as. dalam risalah kecil ini, berhasil mematahkan argumen-argumen keberatan dari seorang dokter Hindu. Diskusi yang bermula dari seputar anggota tubuh, tanaman *halila*, akhirnya mengarah ke persoalan yang lebih bersifat metafisis: masalah ketuhanan. Serangkaian dialog yang terjadi antara Imam Shadiq as dan dokter Hindu ini menunjukkan kepiawaian Imam as dalam menjawab keberatan-keberatan lawan bicaranya sehingga ia pun menyatakan keislamannya.

Jihad ilmu yang dilakukan oleh Imam Shadiq as—yang dicatat oleh Syekh Shaduq dalam *'Ilal asy-Syari'ah*, hal. 44, yang terdiri dari dua wacana ini—selayaknya kita renungi dan kita teladani, bahwa hanya dengan dialog yang terbuka dan rasional, sesungguhnya kita bisa memberikan pencerahan kepada yang lain. Tanpa perlu ada pemaksaan.

Jakarta, Syawal 1427 H / Nopember 2006 M

Penerbit Al-Huda

DAFTAR ISI

WACANA PERTAMA

Tentang Rambut, Kerutan di Dahi, Bentuk Mata, Hidung, dan Lutut

SEORANG dokter Hindu yang tergabung dalam majelis Khalifah Mansur Abbasi suatu saat bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as apakah beliau berminat mempelajari sesuatu dalam bidang ini darinya. Imam berkata, "Tidak perlu. Apa yang saya miliki lebih baik daripada yang engkau miliki." Kemudian berlangsung percakapan yang sangat menarik.

Dalam dialog tersebut Imam as menanyakan kepada si dokter pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

1. Kenapa kepala ditutupi dengan rambut?
2. Kenapa ada garis-garis dan kerutan-kerutan di dahi?
3. Kenapa mata berbentuk seperti kenari?
4. Kenapa hidung telah ditempatkan di antara kedua belah mata?
5. Kenapa rambut dan kuku tanpa kehidupan (indra perasa)?

Pertanyaan-pertanyaan ini bergerak dari kepala menuju ke bawah, sampai beliau mengakhiri dengan pertanyaan: Kenapa lutut-lutut kaki melipat ke arah belakang, dan kenapa kaki cekung pada satu sisi?

Atas semua pertanyaan tadi, si dokter hanya punya satu jawaban, "Saya tidak tahu". Imam as berkata, "Sebaliknya, saya tahu benar." Kemudian beliau menjelaskan semua pertanyaan dengan memperlihatkan kebijaksanaan dan kekuasaan Sang Pencipta. "Rambut diciptakan di atas kepala agar minyak dapat mencapai bagian sebelah dalam, dan panas bisa keluar melalui itu, sehingga ia dapat melindungi kepala dari panas dan dingin. Adanya garis-garis dan

kerutan-kerutan pada dahi agar keringat dari kepala tidak masuk ke mata, yang pada gilirannya memberi orang kesempatan untuk menyekanya. "Mata berbentuk seperti kenari tujuannya untuk memudahkan memasukkan obat ke dalamnya dan membuang kotoran darinya. Sekiranya mata berbentuk segi empat atau bulat, maka kedua-duanya menimbulkan kesulitan.

"Hidung ditempatkan di antara kedua belah mata karena ia membantu untuk membagi rata cahaya dan sama banyak ke arah dua belah mata.

"Rambut dan kuku tidak memiliki indra perasa untuk lebih memudahkan dalam memotong dan memangkasnya. Seandainya ada kehidupan di dalamnya, maka itu akan menjadikan orang kesakitan dalam memotongnya.

"Lutut kaki melipat ke arah belakang karena manusia berjalan ke arah depan dan kaki yang cekung berguna untuk membuat gerakan lebih mudah."

Si dokter itu akhirnya memeluk Islam.

———ooOoo———

WACANA KEDUA

Hadis Buah *Halila* (Myrobalan*)

DIRIWAYATKAN oleh sahabatnya Mufadhdhal bin Umar al-Ju'fi (Sebagaimana yang telah direkam oleh Allamah Majlisi (w.1110 H) dalam kitab *Bihâr al-Anwâr* jilid 3 halaman 153-196), Mufadhdhal bin Umar al-Ju'fi menulis sepucuk surat kepada Imam Jafar Shadiq as mengabarkan bahwa sejumlah orang

*Sejenis buah *plum* kering dari pohon-pohon tropis, yang digunakan untuk pencelupan, pencoklatan dan pembuatan tinta—*peny.*

telah mempercayai teori 'tidak ada Allah' (ateis) dan memperlombakan di antara mereka sendiri dengan argumen-argumen yang tidak berdasar. Mufadhdhal meminta Imam as untuk menyangkal kaum ateis ini, seperti yang pernah Imam lakukan pada kejadian-kejadian sebelumnya.

Imam as menjawab, "*Bismillâhirrahmânirrahîm.* Semoga Dia Yang Mahakuasa memberikan kepada kita kesadaran yang baik dengan senantiasa tetap taat kepada kehendak-Nya, mencurahkan kepada kita ridha dan kasih sayang-Nya. Suratmu dengan merujuk pada kejahatan-kejahatan yang telah merasuk ke tengah-tengah kita, ada pada tangan kami. Engkau menyebut bahwa 'perselisihan-perselisihan dan perdebatan-perdebatan ateistis' tersebut telah menjadi suatu ancaman bagi agama kita (Islam), dan engkau menghendaki saya menerbitkan sebuah buku yang menyanggah kesalahan dan kontradiksi dari mereka, seperti yang saya telah lakukan (terhadap musuh-musuh dan lawan-lawan Allah) sebelumnya...

"Mari kita panjatkan puji syukur kita kepada Allah Yang Mahatinggi atas semua berkah-Nya kepada kita, dan atas Hujah-Nya (bukti) yang tiada tara, dan keadilan dari pengadilan-Nya yang dengan itu Dia

menguji hamba-hamba pilihan-Nya dan begitu juga dengan hamba-hamba awam-Nya. Satu dari karunia yang paling besar dan yang paling penting dari-Nya adalah penetapan bukti yang dalam dan meyakinkan di dalam hati yang paling jeluk dari tiap makhluk ciptaan bahwa 'Dia ada'. Dengan demikian, Dia telah mengamankan sumpah makrifat-Nya (pengetahuan akan wujud-Nya) dari semua makhluk-Nya, dan telah mengirim (melalui nabi-Nya) kitab suci-Nya al-Quran, yang mengandung obat mujarab bagi semua keraguan dan prasangka. Allah telah melakukan semua ini bagi manusia. Dia tidak membiarkannya dan tidak juga membiarkan benda-benda lain apa pun bergantung kepada yang lain-lain selain Diri-Nya. Secara langsung Dia telah membuktikan Diri-Nya sendiri. Dia sendiri sesungguhnya tidak bergantung dan Maha Terpuji. Demi hidupku, orang-orang ini, dalam kebodohan mereka, adalah orang-orang yang rugi, ketika mereka mengingkari eksistensi Allah di hadapan semua kesempurnaan itu dan bukti-bukti yang terang dan tanda-tanda yang telah mengelilingi mereka. Angkasa, bumi, dan benda-benda sangat mengagumkan yang terkait dengan keduanya, telah menunjukkan dengan jelas bahwa eksisitensi Sang Pencipta telah melampaui semua keraguan-keraguan.

Orang-orang ini telah membuka bagi mereka sendiri pintu yang mengajak kepada kejahatan. Mereka mencari pelepasannya dalam pencapaian-pencapaian duniawi yang terus menerus, yang tidak akan pernah terpuaskan. Keinginan hawa nafsu mereka telah membinasakan kesucian hati mereka. Karena penganiayaan dan kezaliman mereka, Allah telah meninggalkan mereka. Setan telah menguasi mereka. Dengan demikian, Allah mengunci hati-hati yang bangga dan sombong.

Adalah hal yang sangat mengherankan bahwa manusia yang melihat dalam dirinya sendiri ciptaan sempurna, masih dapat juga, tanpa pertimbangan akal, menyangkal teori Pencipta sempurna. Susunan tubuh, kesempurnaan rancangannya, dan hubungannya dengan suatu entitas spiritual yang dinamakan jiwa, menyingkap atau mewujudkan penciptanya sebagai kearifan dan kecerdasan yang sangat luar biasa. Saya bersumpah demi hidupku bahwa orang-orang ini tidak dikaruniai pemikiran atas persoalan tersebut, atau jika tidak demikian, maka mereka pasti telah menyaksikan kesempurnaan yang jelas dan bening ini dalam penciptaan, misalnya, rancangan alam semesta, dan pengetahuan bahwa benda-benda ini pernah tidak ada (sebelumnya), niscaya akan

memunculkan penegasan yang tidak meragukan akan adanya Pencipta. Tidak ada satu benda pun yang tidak memperlihatkan tanda-tanda Allah Yang menciptakannya. Saya tuliskan kepada engkau riwayat argumen-argumen yang saya ajukan kepada seorang dokter India yang ateis. Dia kerap kali mengunjungi saya, selalu membahas teori 'tidak ada Allah'-nya dan mengajukan semua argumennya untuk mendukung hal itu. Suatu ketika sambil menimang-nimang *halila* (buah Myrobalan), ide baru datang kepadanya. "Alam semesta ini", kata dia tiba-tiba, "telah eksis karena keabadian sebelumnya, dan akan tetap eksis untuk selamanya. Sebatang pohon tumbuh dan yang lain layu, satu lahir sementara yang lain mati, dan mata rantai yang menjalin mereka bersama-sama eksis di masa lalu, dan akan eksis di masa yang akan datang. Klaim engkau mengenai pengetahuan ketuhanan adalah klaim yang tidak berdasar, tidak dibangun di atas bukti aktual guna membenarkan eksistensi Allah. Ia hanya pantas disebut suatu kepercayaan (dogmatis), yaitu suatu kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang-nenek moyang dan adat-adat kebiasaanmu."

Dia terus mengatakan dengan gaya yang sama, "Eksistensi berbagai benda-benda di alam semesta,

baik nyata atau tidak, hanya dapat ditentukan lewat medium pancaindra yang dengan mata kita melihat, dengan telinga kita mendengar, dengan hidung kita mencium, serta dengan tangan dan kaki kita dapat menyentuh dan merasa."

Melanjutkan rangkaian argumen-argumennya hingga menjangkau ke prinsip-prinsip yang dibuatnya sendiri, dia berkata, "Sekarang saya tidak pernah mengetahui Allah melalui indra-indra apa saja yang telah disebutkan di atas, dan, karena itu, tidak dapat mempercayai-Nya. Tetapi saya minta agar engkau membiarkan saya mendengarkan argumen-argumen tersebut yang mana dengannya engkau meyakinkan orang-orang lain."

Ketika dia sampai sejauh itu, saya berkata, "Saya membuktikan eksistensi-Nya dengan naluri inheren akan Wujud-Nya, yang dimiliki tiap manusia, baik nyata ateis atau tidak, dalam dirinya."

"Bagaimana engkau dapat berkata demikian?", dokter itu bertanya. "Akal tidak dapat mengetahui eksistensi benda apa saja melalui medium apa pun, terkecuali panca indra. Sudahkah engkau melihat Allah, mendengar suara-Nya, mencium-Nya, mencecap-Nya dengan lidahmu, atau menyentuh-Nya

dengan tangan atau kakimu? Bagaimana orang dapat sepenuhnya mengetahui-Nya?"

"Pengingkaranmu tentang Allah,..." tukas saya, ".......karena, engkau tidak dapat merasakan-Nya dengan indra-indra yang telah diberikan kepada kita untuk mengetahui objek-objek, saya juga tidak dapat merasakan-Nya dengan salah satu dari indra-indra. Tetapi keyakinan saya adalah sekuat ketidakpercayaan engkau, yang kedua-dua tidak mungkin sama-sama benar, apakah engkau mengakui ini?"

"Pasti tentu saja," jawabnya, "Di sini engkau atau saya yang salah."

"Baik, kalau begitu...", ujar saya, "...sekarang, jika engkau benar, maka tidak ada bahaya bagi saya dalam mengancammu dengan ketidaktidhaan Allah karena ketidakpercayaanmu."

"Tidak," tukasnya, "Engkau tidak dalam bahaya."

"Jika saya benar.....," tanya saya, ".....apakah engkau tidak berpikir bahwa engkau akan menderita hukuman karena ketidakpercayaanmu itu, dan saya akan menerima hadiah karena senantiasa menjauh dari pendapat-pendapatmu?"

"Sangat mungkin," jawabnya.

"Bersediakah engkau mengatakan kepada saya," tanya saya, "Siapa di antara kita yang lebih bijak, menerima kemungkinan dari kedua situasi ini?"

"Oh...," jawabnya, "...kepercayaanmu adalah suatu praduga, dan pernyataan yang tidak berdasar, sementara kepercayaan saya adalah kebenaran, berdasarkan atas akal sehat. Saya tidak mempersepsi-Nya dengan indra-indra saya, karena itu Dia tidak eksis."

"Ketika indra-indramu tidak dapat mengetahui Allah, engkau tidak mempercayai-Nya. Sementara saya, sebaliknya, memercayai-Nya karena indra-indra saya gagal untuk membedakan-Nya. Teori yang telah membuatmu tidak percaya, memaksa saya untuk memercayai-Nya," jawab saya.

"Bagaimana itu mungkin?"

"Karena...," jawab saya, "...segala sesuatu itu *murakkab* (rangkapan, tersusun dari bagian-bagian). Setiap *murakkab* memiliki bentuk dan warna yang menarik indra-indra. Karena itu, segala yang dirasa atau dikenali lewat indra-indra, yang berbentuk dan berwarna, bukanlah Allah. Argumenmu untuk tidak percaya adalah bodoh karena Allah bukan seperti salah satu objek yang dapat diindra, Dia juga bukan sesuatu yang dapat diserupakan dengan apapun yang

harus mengalami hukum-hukum perubahan dan kehancuran. Pasalnya, segala sesuatu itu berada di bawah hukum yang satu dan sama, yaitu hukum perubahan dan penurunan. Allah, pencipta kita, tidak dapat dipersepsi dengan panca indra yang engkau sebutkan, karena Dia bukan benda, yakni *murakkab* atau diciptakan... Jika Dia dapat dilihat dengan mata, dan dapat dirasa dengan indra, niscaya Dia menyerupai benda-benda yang dapat dilihat dan dirasa oleh indra-indra karena wujud rangkapan dan keterciptaan mereka. Dalam hal itu, Dia bukan lagi sebagai pencipta."

"Omong kosong apa yang engkau bicarakan?" katanya. "Tidak, saya tidak dapat percaya kecuali jika saya mengindranya dengan salah satu dari panca indra ini."

Karena dia begitu keras hati bertahan kepada teori ini, kebodohan yang karenanya saya berusaha tunjukkan, saya kemudian berkata, "Saya menuntutmu karena cacat itu yang engkau tuduhkan kepada saya. Perkataanmu tidak berdasarkan akal sehat dan bukti-bukti. Argumen-argumenmu juga berada pada garis-garis yang sama, sebagaimana engkau pikir, argumen saya, dan karenanya engkau melakukan penentangan seperti itu."

"Bagaimana bisa saya tetap bertanggung jawab karena cacat yang sama sebagaimana engkau?" dia balik bertanya.

"Di awal, engkau...", jawab saya, "...secara licik mencela saya dengan menyebutkan bahwa klaim saya atas pengetahuan tentang Allah adalah tradisional murni dan tidak punya dasar yang benar terhadap fakta. Bahwa tuduhan itu sekarang dapat diterapkan kepada engkau, karena engkau bertahan pada teori itu, bahwa benda yang tidak diketahui lewat medium indra bukan eksisten, walaupun bukti yang sangat kuat dapat membuktikan sebaliknya. Engkau telah mengabaikan argumen-argumen, dan semua pesan dari Allah melalui para nabi dan hamba-hamba yang disayangi Allah. Katakan kepada saya, "Sudahkah engkau mengunjungi setiap sudut dunia ini?"

"Tentu saja belum," katanya.

Saya meneruskan, "Pernahkan engkau mendaki gunung atau mengunjungi angkasa, yang engkau lihat dengan kedua belah matamu, atau berada di kedalaman bumi? Sudahkah engkau menjelajahi dunia, menyelam ke dalam setiap lautan, melangkah melewati atmosfer? Untuk berusaha mengingkari dengan sombong eksistensi Pencipta Yang Mahatahu

dan Mahakuasa, engkau seharusnya sudah pernah mengunjungi semua tempat ini."

"Belum," katanya, "Engkau tahu itu".

"Nah," saya berkata, "Bagaimana dapat engkau katakan bahwa Dia tidak ada di tempat itu padahal baik engkau maupun alat indramu tidak pernah ada di sana? Barangkali, Dia boleh jadi tinggal di sana."

"Saya tidak dapat memastikannya," jawabnya, "Barangkali seorang dengan kecerdasan yang luar biasa boleh jadi tinggal dan menetap di salah satu tempat-tempat itu."

"Karena," ujar saya melanjutkan, "Engkau telah mengakui kemungkinan pencipta, engkau akan, saya harap, diyakinkan untuk mengakui kepastian. Dari pengingkaran yang datar, kini engkau telah sampai pada keraguan, dari situ barangkali awal keimanan."

"Keraguan ini...," dia berkata, "adalah hasil dari pertanyaan yang engkau ajukan mengenai tempat-tempat yang indra-indra saya belum melihat, tetapi saya abai untuk memahami bagaimana benda dapat dikatakan eksis terkecuali dirasakan olehnya."

"Baiklah, saya jelaskan hal ini, dan membawamu kepada kepercayaan melalui medium *halila* ini."

"Oh ya," ujarnya, "Cobalah. *Halila* akan sangat cocok karena itu adalah salah satu buah-buahan dari sains kedokteran, yang saya kenal dengan baik."

"Saya gunakan *halila,*" timpal saya, "Sebab itu adalah benda yang paling dekat kepada kita. Jika ada benda-benda apa saja yang lain di sana sebagai ganti, maka itu pun sudah membuktikan eksistensi Allah."

"Setiap benda rangkapan (*murakkab*) diciptakan. Ciptaan menunjukkan pencipta. Benda, yang sebelumnya tidak ada, dan menjadi ada, dimusnahkan oleh Allah. Allah yang membuatnya dan (Allah juga) yang memusnahkan benda itu. Katakan kepada saya, apakah engkau melihat *halila* ini?"

"Ya, saya lihat," dia berkata.

"Dapatkah engkau melihat," tanya saya, "Apa yang ada di bagian dalamnya?" "Tidak," jawabnya.

"Maka pasti tidak ada biji di dalam *halila* ini," jawab saya, "Karena engkau tidak melihat itu dengan matamu..."

"Bagaimana bisa saya berkata begitu?" balasnya, "Karena boleh jadi di dalamnya tidak ada biji."

"Atau," saya terus bertahan, "Inti yang tersembunyi di bawah kulit dan tidak memiliki warna?"

"Saya tidak tahu apa pun," jawabnya, "Keduaduanya boleh jadi tidak ada."

"Saya yakin," kata saya, "Engkau akan segera mengakui bahwa itu dapat diterima jika di India, karena semua dokter India sependapat pada poin ini."

"Mereka boleh jadi salah dalam pendapatnya," katanya, "Saya tidak mengakui itu."

"Baiklah kalau begitu, tetapi engkau sekurang-kurangnya harus percaya bahwa buah ini tumbuh di beberapa tempat di dunia ini."

"Bumi ini adalah sama seperti demikian dan saya sudah melihat tempat di mana itu tumbuh," jawabnya.

Saya berkata, "Bersediakah engkau memercayai dengan kehadiran *halila* ini bahwa ada *halila-halila* yang lain, yang engkau tidak lihat dengan matamu?"

"Tidak," dia menjawab dengan keras kepala, "ini boleh jadi hanya satu-satunya dari jenisnya di dunia."

Melihat dia dengan sengaja membengkokkan dengan alasan ketidaktahuan, saya bertanya kepadanya, apakah dia pikir *halila* itu ada? Apakah itu hasil dari pohon ataukah itu menjelma dengan sendirinya?

Dalil sebab akibat

"Saya tidak bodoh untuk mengatakan bahwa *halila* mewujud dengan sendirinya. Pastinya, ia hasil dari pohon."

"Artinya, engkau telah mengakui," kata saya, "eksistensi pohon yang engkau belum lihat."

"Ya", dia berkata, "Tetapi dengan tambahan bahwa pohon *halila* seperti semua benda lain telah eksis dengan sendirinya karena dari keabadian. Dapatkah engkau menyangkal kepercayaan saya ini?"

"Ya," jawab saya, "Terkait dengan *halila*, sudahkah engkau melihat pohon yang darinya buah ini muncul? Apakah engkau mengetahui itu dengan sempurna dan baik?"

"Ya," jawabnya.

"Apakah engkau melihat *halila* sebelum ia mewujud?" tanya saya.

"Tidak, bagaimana saya bisa?" jawabnya.

"Kalau begitu, mungkin kejadiannya demikian," jelas saya:

"Ketika engkau melihat pohon itu pertama kalinya, itu tidak mempunyai *halila-halila*. Akan tetapi, di waktu berikutnya engkau melihatnya, ia berbuah. Karena itu, sudikah engkau memercayai bahwa *halila-halila* mewujud dari keadaan non-eksistensi?"

"Mengapa tidak? Saya percaya itu, tetapi saya tegaskan, sesuatu yang menjadikan halila sudah ada

di pohon, yang pada waktunya yang tepat, bersatu dan membentuk *halila.*"

"Apakah sebelum ini engkau pernah melihat benih yang membuat *halila* tumbuh bersemi?" tanya saya kemudian.

"Ya, saya sudah lihat," jawabnya.

"Apakah cukup konsisten bagimu untuk mengatakan bahwa akar-akar, cabang-cabang, kulit, daun-daun dan semua buah-buahan, yang digabung bersama-sama, memuat banyak muatan, terletak tersembunyi di dalam benih yang begitu kecil?" tanya saya.

"Tidak," jawabnya. "Saya tidak dapat mengerti bagaimana semua ini dapat tersembunyi di dalam satu benih."

"Sudikah engkau mengakui bahwa semua ini tidak hadir di dalam benih, melainkan mewujud setelahnya?"

"Ya," jawabnya. "Tetapi saya tidak mengatakan bahwa mereka diciptakan oleh seseorang, dan engkau tidak dapat membuktikan itu kepada saya."

"Mengapa tidak?" tukas saya, "Jika saya perlihatkan kepada engkau rancangan atau lukisan, maka engkau harus percaya bahwa hal itu dilakukan oleh seseorang."

"Ya," jawabnya.

"Apakah itu tidak mengejutkanmu, bahwa *halila* ini terbuat dari standar tetap—warna khusus, ukuran khusus, benih khusus, cita rasa khusus—sejumlah bagian dari bijinya lunak, sementara separuhnya lagi keras—satu bagian menyatu dengan yang lainnya membentuk suatu susunan—ada lapisan di atas lapisan, tubuh di atas tubuh, dan warna di atas warna? Ia mempunyai material keras yang dibungkus oleh material lunak. Strukturnya tersusun dari partikel-partikel yang dihimpun bersama. Warna kuningnya sedikit keputih-putihan. Ia mempunyai kulit untuk menjaganya dari pengaruh-pengaruh luar; akar-akarnya untuk menyalurkan air embun; daun-daunnya memeliharanya dari sinar matahari agar tidak terbakar dan hangus menjadi debu, atau dingin agar tidak menipis dan kehilangan tenaganya?"

"Bukankah yang demikian itu lebih baik," tanya dia, "...menutupi benih dengan daun-daun?"

"Allah adalah Hakim yang terbaik," jawab saya. "Jika benih ditutup dengan daun-daun sebagaimana engkau sarankan, maka udara yang memberi benih kekuatan dan tenaga tidak akan mencapainya. Benih tidak dapat dipengaruhi oleh hawa dingin yang mem-

buatnya sehat bertenaga. Sinar matahari niscaya tidak punya kekuatan untuk mematangkannya. Ia akan membusuk. Pengaruh-pengaruh yang berbeda ini dengan seimbang dibagi-bagi, yang mampu mengantarkan buah kepada kesempurnaan yang dirancang oleh kearifan dan kuasa dari Allah Yang Mahakuasa."

"Benih dalam keadaan elementernya," lanjut saya, "bukanlah inti maupun kulit. Ia bukan warna maupun cita rasa. Hanya air."

"Benar," tukasnya, "yang ini saya tahu."

"Jika Allah tidak menguatkan setetes air, yang tidak lebih besar dari pada biji sawi, mengilhami bentuknya, yang secara seimbang membagi-bagi partikel-partikelnya, maka bagaimana bisa setetes air yang sangat renik mencapai keadaan pertumbuhannya yang sekarang? Bagaimana bisa memperkirakan bentuknya yang sekarang, yang belum tergabung karena ia bersama kulit ataupun partikel-partikel? Anggap saja, ada sejumlah pertumbuhan, tetapi itu berupa dalam ukuran dan bentuk dan hanya terdiri dari pertambahan air saja. Secara ilmiah ia tidak dapat disebuh apa-apa sampai pada bentuknya yang sekarang—pastinya, ia tidak memiliki bentuk yang jelas," jelas saya.

"Engkau membuktikan kepada saya," balasnya, "melampaui semua keragu-raguan eksistensi dari seseorang yang telah menciptakan benda-benda ini. Dalil Anda tentang pertumbuhan pohon, perkembangannya, caranya berbuah, bentuk buah itu, telah meyakinkan saya. Namun mengapa membuatnya pencipta yang berbeda? Mengapa tidak kita katakan benda-benda ini telah menciptakan diri-diri mereka sendiri dari keinginan mereka sendiri!"

"Karena rancangan ini mengarah kepada kecerdasan sempurna. Bukankah begitu?" jawab saya.

"Ya, memang," akunya, "Itu kenyataannya."

"Jadi," tanya saya, "Menurutmu, apakah cukup konsisten untuk mengatakan bahwa kecerdasan dan kearifan sempurna mewujud dari non-eksistensi?"

"Tidak," jawabnya.

"Apakah engkau tidak mengetahui...," tanya saya, "...*halila* ini adalah *hâdits*, yakni tidak eksis sebelumnya, tetapi mewujud setelah itu? Dan bahwa ia juga binasa dan kembali ke non-eksistensi."

"Ya, saya memang mengetahui ini," timpalnya. "*Halila* ini boleh jadi *hâdits*. Tetapi saya tidak mengatakan bahwa penciptanya adalah *hâdits*, dan bahwa ia

tidak dapat menciptakan wujudnya sendiri. Adalah mungkin bahwa dia bisa *hâdits*, atau boleh jadi dia *wajib al-wujûd* (mengada dengan sendirinya tanpa sebab di luar dirinya).

"Baru saja tadi," tukas saya, "...engkau mengakui bahwa pencipta tidak dapat menjadi *hâdits*, tetapi *halila* adalah *hâdits*. Katakan kepada saya sekarang, bagaimana buah sebagai benda ciptaan (*hâdits*), menciptakan dirinya sendiri? Ketika engkau menyatakan buah *halila* adalah benda ciptaan, ia tentunya menuntut bahwa engkau tidak menganggapnya sebagai penciptanya sendiri. Namun, jika engkau kembali mengedepankan sudut pandang argumenmu yang terdahulu, mempertahankan pendapat bahwa buah sebagai penciptanya sendiri, engkau sedang mengakui apa yang pertama engkau ingkari. Engkau telah memiliki kesadaran akan kecerdasan sempurna, meskipun nama yang sebenarnya dan sifat-sifatnya tidak dikenal olehmu."

"Bagaimana mungkin dikatakan saya sekarang mengakui apa yang saya tolak di awalnya?" tanyanya.

"Begini," jawab saya. "Ketika engkau mengakui eksistensi dari beberapa kearifan dan kecerdasan sempurna, sebenarnya engkau telah mengakui Allah.

Tetapi menamakan itu dengan nama *halila*, alih-alih menamainya Allah. Apabila engkau telah menggunakan meski dengan sedikit perenungan dan pemikiran, niscaya engkau menyadari bahwa *halila* tidak punya kuasa untuk menciptakan atau merancang dirinya sendiri."

"Punyakah engkau bukti-bukti lain selain ini?" tanyanya, "atau cuma ini?"

"Saya punya banyak bukti," jawab saya. "Sudikah engkau mengatakan kepada saya, mengapa *halila* ini, yang engkau katakan bahwa ia telah menciptakan dirinya sendiri, sama sekali tidak penting dan tidak berdaya, benda yang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri ketika sedang dipetik, diremas dan ditelan?"

"Karena ia hanya memiliki kekuatan penciptaan dirinya sendiri," tukasnya.

"Jika engkau cenderung untuk tetap bersikukuh dalam kekerasan hatimu, silakan lakukan; tetapi setidaknya, yakinkan saya ketika *halila* ini menciptakan dirinya sendiri, apakah ia melakukannya sebelum ia mewujud, ataukah setelah itu? Jika engkau mengatakan setelah itu, maka pernyataanmu adalah mustahil. Karena tidak mungkin bagi benda untuk menciptakan

dirinya sendiri ketika dirinya sendiri sudah selesai diciptakan. Tujuan pernyataanmu adalah bahwasanya *halila* membuat dirinya sendiri dua kali. Itu akan berarti bahwa usaha pertamanya terkandung dalam penciptaan dirinya sendiri, dan ketika itu sudah siap dan tercipta, itu menciptakan dirinya lagi. Ini adalah teori yang paling asburd dan mustahil—yakni, perolehan dari yang sudah siap diperoleh (*tahsil-e tahsil*). Jika engkau katakan bahwa *halila* menciptakan dirinya sendiri sebelum *halila* itu mewujud, maka ini benar-benar bodoh. Karena *halila* itu sebelumnya adalah mutlak tidak ada sebelum *halila* itu mewujud. Bagaimana bisa mungkin benda yang tidak eksis menciptakan benda yang lain? Engkau menganggap kepercayaan saya pada sesuatu yang eksis yang menciptakan sesuatu yang tidak eksis lain adalah mustahil. Tetapi engkau tidak mempertimbangkan kepercayaanmu itu sendiri, menyangkut sesuatu yang tidak memiliki sebuah kekuatan untuk menciptakan benda yang sudah eksis, sebagai mustahil dan dungu. Jadikan dirimu sendiri sebagai hakim, dan katakan kepada saya teori siapa yang mustahil dan tidak rasional."

"Teorimu adalah yang paling benar," timpalnya.

"Lantas, mengapa engkau tidak menerimanya?" kata saya.

"Saya terima," jawabnya. "Saya sudah cukup jelas mengenai kebenaran dan kejernihan akan fakta bahwa segala sesuatu termasuk *halila*, tidak diciptakan oleh diri mereka sendiri dan tidak bergantung kepada diri mereka sendiri dalam pertumbuhan dan fungsinya. Namun keraguan timbul dalam akal saya bahwa pohon boleh jadi sebagai pencipta dari *halila*, karena *halila* adalah hasil dari pohon".

"Baik," kata saya. "Siapa yang membuat pohon?"

"*Halila* yang lain," jawabnya.

"Ini semua sama, jika tidak menentukan batas, maka argumen-argumen kita pasti berputar-putar dalam lingkaran, tidak mempunyai sasaran atau tujuan. Jika engkau ingin sampai kepada kesimpulan, percayalah pencipta tersebut adalah Allah, maka berakhirlah rantai argumen. Jika engkau lebih suka kepada kepercayaan yang engkau akui agar tidak sampai pada keputusan final, maka saya akan menanyakan engkau sekali lagi tentang itu."

"Tanyakan kepada saya," katanya.

"Bukankah tidak benar bahwa pohon tumbuh bersemi dari *halila*, setelah *halila* menjadi punah?"

"Ya."

"Pohon tersebut hidup kira-kira ratusan tahun setelah kematian *halila*, (yang engkau anggap sebagai pencipta pohon). Katakan kepada saya, ketika itu, siapa yang memelihara pohon dan menjadikannya besar dan kuat? Siapa yang akan memberi makan kepadanya, menjaganya dan memberi daun-daun? Sudah tentu engkau mengatakan bahwa adalah Dia Yang menciptakan itu. Jika engkau menyebut *halila* sebagai sang pencipta, dan mengatakan bahwa benda mati mengatur benda-benda yang disebutkan di atas, maka kata-katamu tidak bermakna. Karena kata-kata 'pencipta' dan 'penjaga' bermakna satu dan sama, dan mustahil bagi pencipta yang mati dapat menjadi penjaga. Lebih-lebih lagi, pohon baru mulai tumbuh hanya ketika *halila* mulai hancur dan membinasakan dirinya sendiri. Ketika pohon mencapai pertumbuhan yang penuh, benih *halila* mati. Dalam hal ini, tolong katakan kepada saya, siapa yang akan tetap menjaga, memberi makan, dan merancang pohon?"

"Hal itu saya tidak dapat katakan," jawabnya.

"Kenapa engkau tidak percaya," lanjut saya, "Bahwa itu adalah Allah Yang Mahakuasa? Tentunya engkau tidak punya lagi keraguan yang melekat pada akalmu."

"Saya punya sejumlah keraguan," katanya lagi. "Engkau belum menunjukkan kepada saya bukti-bukti yang meyakinkan tentang eksistensi-Nya."

Keutamaan akal atas indra

"Jika engkau akan tetap bertahan pada teorimu yang mustahil bahwa segala sesuatu yang ada harus diketahui melalui medium pancaindra, saya katakan kepadamu bahwa indra tidak akan dapat mengetahui benda apa pun kecuali melalui medium akal. Akal merupakan pemandu sejati. Akallah yang mampu menghubungkan semua benda. Pernyataanmu sangat bertolak belakang dari hal ini. Engkau berpendapat bahwa akal tidak mempunyai kuasa apa pun untuk mengetahui segala sesuatu tanpa melalui perantaraan pancaindra. Sungguh pernyataan yang keliru."

"Argumenmu sama sekali merupakan argumen yang baru," tukasnya. "Sebelum saya akui, saya punya rincian-rinciannya."

"Kalau demikian, mari saya mulai memberimu sebagian," ujar saya. "Semestinya engkau harus tahu bahwa ketika satu indra atau bahkan jika semua indra menjadi tidak berguna, telinga tuli, mata buta, daya penciuman lenyap, maka akal sendirian yang

mengatur fungsi tiap-tiap indra. Akal hanya membimbing seseorang untuk melakukan hal khusus atau menghindarinya, dan hal-hal yang dilakukan dengan petunjuknya membawa hasil yang sangat bermanfaat."

"Argumenmu tampaknya sangat kuat, tetapi terangkan itu kepada saya secara lebih terpisah dan ringkas."

"Baiklah. Apakah engkau tahu bahwa akal terus hidup ketika indra-indra mati?" tanya saya.

"Ya," jawabnya, "Tetapi perasaan dan pengetahuannya akan segala sesuatu akan binasa dengan binasanya indra-indra. Misalnya, telinga dapat mendengar tetapi tidak begitu dengan akal; ia tuli tanpa telinga."

"Apakah engkau tahu?" tanya saya, "...ketika seorang ibu melahirkan bayi, indra-indra bayi tidak mempunyai kekuatan untuk bertindak. Indra-indra sungguh tidak layak untuk melakukan fungsi apa pun pada periode kehidupan itu."

"Ya, saya tahu," jawabnya.

"Katakan kepada saya," sambung saya, "indra-indra mana yang mengilhami bayi menangis untuk

mendapatkan air susu, dan menjadi riang dan ceria ketika itu menghisapnya? Indra-indra mana yang membuat gairah burung-burung pemangsa, dan burung-burung yang memakan biji-bijian untuk memberi makan kepada sesamanya yang lebih muda, masing-masing dengan daging dan berbagai jenis biji-bijian? Kenapa yang satu diberi makan dengan daging, dan jenis lain yang lebih kecil dengan biji-bijian? Mengenai 'burung air', mengapa mereka mampu berenang di atas permukaan air, dan mereka yang menempati daratan tenggelam dan mati ketika terlempar ke dalam air? Ketika semua makhluk mempunyai indra-indra yang sama, bagaimana mungkin burung air memperoleh manfaat yang lebih besar dari burung darat? Kenapa burung-burung di udara mati, jika dimasukkan ke dalam air dalam waktu yang singkat, dan ikan-ikan, yang menghuni laut, akan mati jika dikeluarkan dari air dalam waktu yang singkat? Bukankah karakteristik-karakteristik dari indra-indra yang berbeda telah menyangkal teorimu tentang semua kekuatan mereka, dan menunjukkan adanya kecerdasan yang lebih besar, kecerdasan yang telah menciptakan spesies burung-burung dan ikan ini, dengan sengaja menakdirkan bahwa yang satu harus hidup di darat dan yang lain di dalam

air—yang telah menciptakan kondisi lingkungan yang cocok dengan kebutuhan mereka? Jika indra-indra itu konsisten mempunyai kekuatan penuh, niscaya mereka sudah memperlihatkan kesamaan perilaku dalam semua spesies. Juga apakah engkau belum mengamati semut yang tidak pernah melihat air, mulai berenang ketika terlempar ke dalamnya, dan manusia kuat dan pandai yang tidak mengetahui cara berenang, tenggelam ke dasar, dan timbul ke permukaan air menjadi tubuh yang mati? Sekarang jika teori bahwa segala sesuatu dapat diketahui oleh indra-indra adalah benar, lantas mengapa manusia kuat, arif, dan berpengetahuan tidak menggunakan indra-indranya agar dapat menyelamatkan hidupnya seperti yang semut lakukan? Apakah engkau juga tidak tahu bahwa akal, gudang harta karun kearifan, ada pada anak binatang liar dan begitu juga anak manusia? Akallah yang mengilhami bayi menangis untuk meminta air susu, burung-burung biji-bijian untuk memberi makan dengan biji-bijian dan hewan-hewan pemakan daging untuk memangsa daging."

"Saya tahu hanya ini," tukasnya, "bahwa akal hanya dapat mengetahui benda-benda melalui indra-indra."

"Engkau tetap bersikukuh pada argumenmu yang berpihak kepada indra-indra, walaupun pernah engkau mengakui bahwa akal yang membimbing indra-indra. Baiklah kalau begitu, sekarang saya akan membuktikan kepadamu sehubungan dengan indra-indra ini yang mereka tidak mampu mengetahui apa pun selain benda-benda eksternal saja. Mereka tidak mendapat jalan untuk mengetahui eksistensi hal-hal yang tidak terlihat oleh mata, seperti Allah Yang Mahakuasa dan jiwa. Karena alasan inilah, Pencipta telah menghadiahkan kita akal dan menetapkannya melalui mediumnya 'Hujah'-Nya (bukti-bukti akan eksistensi-Nya).

Tentang planet-planet dan gerakan-gerakannya

"Dia telah menciptakan indra-indra yang dengannya mereka bisa mengamati kondisi-kondisi di luar (dirinya) dan dapat mendukung keberadaan-Nya. Ketika mata mengamati ciptaan dengan semua bagiannya, itu menarik perhatian akal ke situ. Mata melihat objek benda-benda angkasa bertahan dalam posisi tanpa penyangga yang sangat nyata dan jelas, keteraturan gerakan, rotasi dan revolusinya—mereka tidak tertinggal di belakang sehingga mereka melaju

lebih dekat menghampiri kita, dan tidak mendahului lebih jauh sehingga mereka bisa mengalami kerusakan sedikit pun. Jarak mereka dari kita tetap tidak berubah dan begitu juga kondisinya. Mereka tidak tua atau usang walau berabad-abad silih berganti malam dan siang telah berlalu. Sudut-sudut atau pinggir-pinggirnya tidak jatuh ke bawah. Gerakan dari tujuh planet juga bergantung kepada rotasi dari angkasa. Mereka menukar tempatnya setiap hari, setiap bulan, dan setiap tahun. Sebagian sangat cepat dan sebagian sangat lambat, tetapi tidak ada yang terlalu lambat dalam gerakannya. Mereka semua kembali ke orbit semula usai melakukan tugas tetapnya dengan tanpa penyimpangan, sebagian mereka menempuh jalannya ke arah utara, dan kadang-kadang ke arah selatan. Mereka terlihat suram di siang hari dan dapat dilihat di malam hari.

"Penampakan matahari dan bulan di tempat-tempat tertentu di waktu tertentu sebagaimana dimengerti oleh orang-orang itu yang mengenal baik ilmu astronomi, yaitu orang-orang yang dianugerahi dengan kekuatan pikiran adalah pasti bukan hasil-hasil dari pengetahuan dan kehendak manusia mana pun. Mereka juga tidak berpikir bahwa penyelidikan-

penyelidikan, pencarian-pencarian atau penelitian-penelitian dari makhluk manusia mana pun dapat menghasilkan sesuatu seperti fenomena. Jadi, dengan meletakkan setiap sesuatu untuk menguji dengan keras dan meneliti dengan cermat dalil-dalil akal, dan menyimpulkan bahwa pasti ada Sesuatu yang telah menciptakan alam semesta yang paling menakjubkan ini, Yang memelihara angkasa raya dalam posisi alami mereka, yang mencegahnya jatuh ke Planet Bumi. Bersama-sama dengan angkasa raya Dia telah menciptakan planet-planet dan bintang-bintang."

Tentang bumi

"Kemudian, ketika mata mengamati bumi yang cembung, dan memberitahukan kepada akal tentang pengamatannya, akal merasa bahwa penegak bumi dalam bentuknya yang sekarang ini pasti Dia yang telah menetapkan itu dalam tempatnya yang tetap dan mencegahnya keluar dari ruang angkasa, dan bahwa Dia pasti sama dengan Yang mempertahankan angkasa raya yang berada di atas kepala dalam posisi yang kukuh. Akal juga merasa bahwa jika tidak ada penegak benda-benda ini, Bumi berikut bobot dari semua yang dimiliki seperti gunung-gunung, pohon-

pohon, laut-laut, pasir-pasir, dan lain-lain, niscaya dengan mudah diporakporandakan. Akal, dengan pertolongan mata, memutuskan bahwa pencipta dari Bumi pastilah Dia yang menciptakan angkasa raya..."

Tentang angin

"Kemudian lagi telinga mendengar suara gemuruh pusaran angin, dan yang lembut dan semilir menyenangkan. Mata melihat angin itu menumbangkan pohon yang awalnya kuat, merobohkan gedung-gedung paling kokoh dan menyapu bukit-bukit pasir ke daratan dari satu tempat ke tempat lain. Walaupun mata mengamati semua gerakan ini, namun tidak dapat melihat siapa pun yang melakukannya. Telinga mendengar tidak seorang pun. Tidak juga indra-indra yang manapun dapat melacak kehadiran-Nya. Mata tidak mampu melihat udara karena jangkauan luasnya, dan tangan tidak dapat menggenggam itu, karena ia tidak padat. Mata, telinga, dan indra-indra tidak dapat mengetahui apa pun tanpa bantuan akal. Akallah yang mengatakan bahwa ada Yang mengendalikan semua benda ini. Ketika indra-indra menyampaikan kesan-kesannya kepada akal, akal dengan bijaksana berpikir bahwa

angin tidak berhembus atas anjurannya sendiri. Ia berpikir, seandainya angin berhembus atas anjurannya sendiri, maka angin akan berhembus dengan terus menerus dan tanpa sebentar pun berhenti. Karena itu, dibuktikan dalam filosofi sains alam, bahwa daya alami tidak berhenti, kecuali ditahan oleh suatu daya yang lebih besar. Lagi-lagi, ia pun tidak merobohkan satu benda dan membiarkan yang lain tanpa gangguan, dan meruntuhkan satu pohon dan tidak meruntuhkan pohon yang berikutnya—itu sudah menjangkau satu bagian daratan dan tidak menjangkau bagian daratan yang lain. Merenungkan yang demikian, akal berkesimpulan bahwa ada yang mengendalikan angin, menggerakkannya ataupun menghentikannya sebagaimana yang Dia kehendaki, mengirim atau menariknya kembali aliran-alirannya dari siapa saja yang Dia suka. Kembali ketika akal melihat bahwa angin terhubungkan dengan angkasa dan keajaiban-keajaiabannya, tanpa ragu memutuskan bahwa pencipta angin adalah Dia Yang menciptakan dan menegakkan jagad raya dan semua keajaibannya.

Tentang gempa bumi

"Sama halnya ketika mata, telinga dan indra-indra lain bersatu memberitahu akal tentang gempa bumi.

ia menggambarkan guncangan bumi yang kuat, dengan gunung-gunungnya, laut-laut dan benda-benda besar lain dari miliknya, dan atas dasar fakta bahwa bumi merupakan benda besar padat tanpa celah-celah atau bagian-bagian yang tidak menyatu, namun begitu satu bagian bergetar-getar dan bagian yang lain tetap tegak. Dapat merobohkan bangunan-bangunan di satu sisi dan tidak di sisi lain. Sebagai hasilnya akal menyimpulkan bahwa Zat Yang yang menggetarkan satu kawasan daerah dari bumi dan menyelamatkan yang lain adalah Dia Yang menggerakkan angin dan mengendalikan udara dengan menahannya atau tidak, menurut kepada keinginan-Nya. Dialah yang merancang dan mengatur angkasa raya dan bumi dan semua benda yang berkaitan dengan mereka. Akal memastikan bahwa sangatlah tidak mungkin bagi bumi untuk mengguncangkan dirinya sendiri. Karena secara alamiah ia tidak akan pernah berguncang dengan sendirinya. Jika ia tidak tegak secara alamiah, maka ia senantiasa tidak akan pernah berhenti berguncang. Karena kondisi alami dari segala sesuatu selalu dalam keadaan tetap. Dengan demikian, hal itu membuktikan kepada akal bahwa Dialah yang menciptakan dan merancang bumi sekaligus mengguncangkan atau tidak suatu kawasan.

Tentang awan dan turunnya hujan

"Kemudian, mata mengamati tanda keajaiban lain akan keberadaan Allah pada awan yang dengan perintah-Nya digantungkan seperti asap di atas kepala antara bumi dan angkasa raya. Ia tidak memiliki tubuh untuk membentur gunung; melintas melewati pepohonan tanpa menggetarkan atau menempel ke pohon; sering sekali melintasi kafilah-kafilah, dan ketika ia gelap dan tebal, mengaburkan jalan mereka. Walaupun ringan penampakannya ia mengangkut air dalam jumlah yang sangat banyak. Kualitasnya sangat tinggi dan sangat menakjubkan. Membawa tak terhitung banyaknya petir, kilat, salju, hujan es, (timbunan) embun yang sangat banyak, sehingga dengan demikian, imajinasi manusia tidak dapat sepenuhnya memahami rahasia-rahasianya ataupun keajaiban-keajaibannya. Membumbung sangat tinggi di kawasan-kawasan dari angkasa; kadang-kadang terlihat berpencaran, kadang-kadang dalam posisi bersatu. Gerakannya bergantung kepada angin yang diatur oleh kehendak Allah Swt. Melalui pengaruh-nya, kadang-kadang awan naik tinggi dan turun rendah, dengan tidak membiarkan jumlah air yang diangkut, jatuh ke bumi. Ketika terjadi, ia mengalir

ke bawah berupa hujan. Sering sekali kita lihat awan berarak di atas menaungi kota-kota besar, kota-kota kecil, dan tempat-tempat lain tanpa membiarkan bahkan setetes air pun jatuh ke bawah. Ketika telah menyebar di atas daratan ratusan mil, mulailah turun hujan tetes demi setetes, dan kadang-kadang dalam bentuk hujan lebat. Kadang-kadang hujan turun terus menerus sehingga bendungan-bendungan, kolam-kolam, jalur-jalur air dan sungai-sungai meluap, dan jalan-jalan dibanjiri, dan gunung-gunung air tampak berdiri di depan mata. Kadang-kadang hujan turun disertai dengan gemuruh sehingga telinga ditulikan dengan raungan dan halilintarnya. Dengan hujan, Allah menghidupkan kembali daratan gersang, mengubah warna dan pakaiannya dengan kehijau-hijauan, rerumputan yang merupakan makanan hewan-hewan, mulai tumbuh bersemi. Setelah hujan berhenti, awan-awan bubar menjauh, dan perlahan-lahan menjadi tidak dapat dilihat dengan mata. Tidak seorang pun mengatakan kemana mereka pergi.

"Pengamatan-pengamatan ini segera disampaikan kepada pikiran, melalui mata, kemudian akal mulai merenungkannya. Akal memikirkan bahwa

jika gerakan-gerakan dan fungsi-fungsi dari awan-awan mewujud dari mereka sendiri dan tidak diatur oleh suatu kearifan sempurna, niscaya mustahil bagi awan untuk mengangkut setengah timbangan air. Dengan demikian, jika awan mencurahkan hujan dengan sendirinya, maka ia tidak pergi jauh dari tempatnya, dan niscaya tidak menghujani setetes demi setetes, tetapi sebaliknya mencurahkan air ke bawah semua seketika di atas kawasan lokal, karena ia tidak mempunyai kecerdasan, dan tidak dapat memperkirakan ke depan hasil dari hujan secara seketika. Dalam hal ini, akal berpikir bahwa dengan begitu, gedung-gedung niscaya runtuh, hasil sayur-mayur porak-poranda, sebagian daratan tergenang, dan yang lain sudah ditinggalkan akibat gersang dan tandus. Dengan begitu, akal menyimpulkan bahwa pencipta dari semua benda ini pasti satu dan sama. Karena jika terdapat lebih dari satu, katakanlah dua atau tiga, maka sudah menimbulkan perbedaan-perbedaan dan ketidaksepakatan-ketidaksepakatan dalam periode yang sangat panjang menyangkut pengaturan fungsi-fungsi ini. Sebagian niscaya lebih lambat daripada yang lain. sebagian benda-benda di ketinggian turun rendah, dan benda-benda lebih rendah mengambil tempat-tempat yang lebih tinggi.

Sebagian planet-planet (berkebalikan dengan semua aturan-aturan yang sudah ditentukan) terbit alih-alih terbenam, dan sebagian terbenam, alih-alih terbit. Pendek kata, kesatuan rancangan begitu tampak nyata dalam ciptaan, meyakinkan akal akan fakta bahwa pencipta dari semua benda yang jelas tampak terlihat mata dan benda-benda yang samar serta keajaiban-keajaiban alam semesta, adalah Dia Yang sudah eksis dari keabadian sebelum benda apa pun diciptakan. Dialah pencipta dan penegak langit, pencipta dan perancang bumi, serta pencipta dari semua benda yang telah saya sebutkan tadi dan benda-benda lain terlalu banyak untuk disebut satu per satu," papar saya.

"Demikian juga, mata mengamati silih bergantinya malam dan siang mengikuti satu sama lain dengan ketidakmungkinan perubahan dalam keteraturan dan kondisi. Mata melihat malam dan siang bergabung satu dengan yang lain dalam waktu-waktu teratur, kepelikan cahaya benderang dan kegelapan, pendek maupun panjang mereka yang berubah-ubah. Mata melihat bintang-gemintang dan planet-planet tidak rusak oleh pergantian siang dan malam ini, menjelang datang dan mulai berlangsungnya musim-musim yang berbeda, awal dan akhir musim

yang tidak berubah-ubah. Akal—dengan indra naluriah yang diberikan kepadanya oleh Allah Yang Mahakuasa—menyadari di balik semua keraguan, bahwa pencipta dari semua kearifan yang sempurna ini pastilah Zat Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahakekal abadi, yakni Allah. Akal berpikir, sekiranya pencipta itu eksis lebih dari satu, maka setiap pencipta niscaya tidak menganggap bernilai apa pun ciptaan milik pencipta lain, dan berusaha mengungguli yang lain dalam rancangan. Jadi, alih-alih keteraturan dan keserasian, yang muncul malah ketidakteraturan dan kekacauan.......... Telinga juga mendengar pesan dari Allah melalui para nabi yang membenarkan kesimpulan akal. Telinga mendengar bukti seperti bahwa Allah Pencipta tidak mempunyai istri maupun anak dan tidak juga sekutu bagi-Nya. Pesan itu menghunjam ke akal untuk menyadari kebenaran," kata saya menutup penjelasan.

"Apa yang engkau gambarkan," sambutnya, "adalah hal-hal sangat menakjubkan, hal-hal yang saya belum pernah dengar sebelumnya. Tetapi masih saya ragu untuk menerima apa yang engkau katakan, kecuali engkau memberikan lagi kepada saya beberapa bukti-bukti yang meyakinkan."

"Baik," kata saya, "ketika engkau merasa dirimu sendiri tidak dapat menyangkal atau menemukan kesalahan dengan penjelasan-penjelasan saya dan mulai menyirami argumen-argumenmu, saya yakin akalmu akan meyakinkanmu dalam waktu singkat, insya Allah, akan kebenaran bahwa indra-indra itu tidak dapat mengetahui apa pun tanpa pertolongan. Sekarang katakan kepada saya, pernahkah engkau mengalami mimpi dimana engkau sedang memakan sesuatu dan menikmati rasanya yang enak?"

"Ya," jawabnya.

"Pernahkah engkau bermimpi bahwa engkau sedang tertawa atau menangis tersedu, sedang melakukan perjalanan di negara-negara yang dikenal atau tidak dikenal, menyadari negara-negara tersebut yang engkau sudah lihat dan ketahui?"

"Ya, saya sangat sering mengalami mimpi-mimpi seperti itu."

"Pernahkah engkau menyaksikan dalam mimpi-mimpimu sanak saudara, orang tua atau saudara-saudara yang telah lama wafat, dan mengenal mereka sebagaimana engkau kenal pada masa hidupnya?"

"Mengapa tidak? Saya banyak mengalami mimpi-mimpi seperti itu," serunya.

"Baik, kalau begitu, yang manakah dari indra-indramu yang merasakan orang yang mati dan menunjukkannya kepada akal bahwa ia dapat mengenalnya dan berbicara dengannya? Indra manakah yang menikmati makanan, mengenal negara-negara yang diketahui dan tidak diketahui, yang melaluinya ia melakukan perjalanan? Indra manakah yang menangis dan tertawa?" desak saya.

"Saya bingung," jawabnya. "Saya tidak dapat menjawab indra saya yang mana (dalam keadaan tertidur) melakukan hal-hal di atas. Faktanya ketika seseorang tertidur, dia seperti orang mati, dan dalam kondisi itu, sangatlah tidak mungkin bagi indra-indra untuk dapat merasa. mengetahui, melihat atau mendengar apa pun."

"Katakan kepada saya, ketika terkejut, engkau terbangun dari tidurmu. Bukankah engkau menghimpun kembali mimpimu untuk menceritakannya kepada relasi-relasi dan teman-temanmu, dengan tidak lupa sama sekali?" tanya saya lagi.

"Ya, kadang-kadang saya melihat sesuatu di dalam mimpi dan sesuatu yang sama lagi dalam keadaan terjaga," jawabnya.

"Baiklah," kata saya, "indra-indra manakah yang memberimu kenangan ketika indra-indra ini tidur?"

"Tidak ada satu pun," jawabnya, "nampaknya ada kekuasaan di dalamnya."

"Tidak dapatkah engkau melihat sekarang," kata saya, "Itulah akal yang menyaksikan semua benda ini, mengingat (dalam keadaan bermimpi) ketika segenap indra menghentikan aktivitas? Tidakkah engkau mengetahui bahwa akal telah diberkahi dengan dalil, yang dengannya Allah menetapkan hujah-Nya?"

"Apa yang saya lihat di dalam mimpi tidaklah substansial seperti *surab* (fatamorgana), dari kejauhan tampak air *beneran*, tetapi dalam jarak dekat yang ditemukan hanyalah pasir."

"Bagaimana engkau membuat perbandingan, ketika dalam mimpimu engkau menikmati cita rasa berbeda?" tanya saya lagi.

"Karena ketika saya mendekati *surab* itu, saya menemukan hanya pasir, dan ketika saya bangun saya temukan tidak ada apa pun dari itu yang saya lihat dalam mimpi."

"Baik, jika saya berikan engkau contoh dari apa yang engkau nikmati dalam mimpi, dan yang membuatmu gerah, maka bersediakah engkau memercayai realitas mimpi-mimpi?" tanya saya.

"Ya, kenapa tidak?" jawabnya.

“Katakan kepada saya,” kata saya, “...pernahkah engkau di dalam mimpi tinggal dengan seorang wanita yang dikenal dan tidak dikenal?”

“Sering sekali,” jawabnya.

“Apakah engkau tidak merasakan sensasi yang sama persis yang berasal dari kepuasan kenikmatan bersetubuh dalam keadaan bangun, dan tidakkah bekas-bekas jejak yang ditinggalkan sama?”

“Ini menyangkal argumen mengenai *surab*, karena yang kedua ini adalah sungguh tidak nyata—ketika seseorang mendekat, ia lenyap menghilang. Tetapi di sini kasusnya sangat berlawanan. Perbuatan di dalam mimpi meninggalkan jejak untuk membuktikan realitas sensasi,” jelas saya.

“Mereka yang bermimpi,” katanya, “...melihat benda-benda sama yang indra-indranya sudah pernah menyaksikan di dalam keadaan terjaga sepenuhnya.”

“Bagus sekali, engkau memperkuat argumen saya, ketika engkau mengakui kemampuan akal untuk memahami dan mengenal benda-benda yang mana indra-indra (tidak lagi sedang bekerja) tidak mempunyai kenangan. Kenapa engkau pertama-tama berpendapat bahwa akal, bahkan dengan pertolongan indra-indra dan dalam keadaan sepenuhnya bangun,

tidak memiliki kekuatan ini, dan bahwa mereka itu hanyalah indra-indra yang memahami semua benda ini? Sudikah engkau mengatakan kepada saya siapa (ketika indra tidak berfungsi) yang memberikan kekuatan ini kepada akal yang tidak mempunyai baik telinga maupun mata? Karena sekarang engkau mengakui bahwa itu adalah akal yang melihat wanita dan yang menikmati kesenangan persahabatannya walau sekalipun indra-indra tidak bekerja?"

"Adalah tolol mengakui pengetahuan dari akal ketika indra-indra sedang tertidur, dan kemudian mengingkari itu ketika indra sedang terbangun. Seorang yang berdalil pasti mempercayai bahwa akal adalah raja, dan pengatur utama dari indra-indra. Bagaimanapun juga dia boleh jadi bodoh, karena dia tidak dapat mengabaikan fakta bahwa tangan tidak dapat mencabut mata, tidak dapat memotong lidah, dan juga indra-indra yang mana saja tidak dapat mempunyai kekuatan apa pun untuk berurusan dengan bagian tubuh yang mana pun tanpa izin, ilham, dan kendalinya. Allah telah menciptakan akal sebagai pengawas tubuh, dan tubuh hanya dapat merasa, melihat, atau mendengar melalui wakilnya. Jika akal membayangkan ancaman, maka tubuh

tidak dapat maju dan demikian pula hal sebaliknya. Hanya melalui mediumnya indra-indra itu bekerja. Mereka patuh kepada perintah-perintahnya. Jika akal melarang mereka untuk bertindak, dengan segera mereka patuh kepada perintahnya. Itu adalah akal yang ketika sedih berdoa, dan (ketika) gembira bergairah. Sekalipun kehilangan atau ketergangguan indra-indra, akal tetap utuh. Tetapi jika akal terganggu maka indra-indra mengalami hal yang sama, mata tidak dapat melihat dengan benar dan telinga tidak dapat memahami," papar saya panjang lebar.

"Saya hampir tidak percaya", katanya, "bahwa engkau mampu membahas pertanyaan-pertanyaan sulit ini tanpa kekacauan. Argumenmu sangat elegan sepertinya nampak tak dapat disangkal."

"Dengar, saya akan lebih kukuh lagi meyakinkan engkau yang menyangkut kebenaran dari apa yang saya sudah utarakan, dan hal-hal yang engkau sudah lihat dalam mimpi-mimpimu."

"Lakukanlah," serunya. "Saya tidak sedikit pun terkejut dengan kefasihanmu berbicara."

"Ketika engkau tengah memikirkan panggilan apa pun...," tanya saya, "...atau memikirkan rencana-rencana untuk membangun atau mendirikan sesuatu,

tidakkah engkau menyampaikan perintah untuk menjalankan pemikiran itu?"

"Ya," jawabnya.

"Ketika memikirkan rencana-rencana seperti itu dan membentuk rancangan-rancangan dari benda-benda yang tidak eksis, apakah engkau menjadikan salah satu indra-indramu sebagai mitra untuk menciptakannya?"

"Tidak," jawabnya.

"Apakah tidak jelas bahwa hal-hal yang dilakukan dengan keputusan yang matang dari akal, termasuk tatanan tinggi?" (Maka, apakah itu tidak membuktikan bahwa akallah yang mengetahui segala sesuatu dan bukan indra-indra?)

"Saya pikir begitu," katanya, "Tetapi teruskanlah argumen-argumenmu. Sekarang saya ingin membuang keragu-raguan dan menerima kebenaran."

"Begitu lebih baik," kata saya, "Katakan kepada saya, adakah para ahli astronomi di tempat asalmu?"

"Engkau nampaknya tidak mengetahui dengan baik tentang luasnya pengetahuan astronomi yang dimiliki oleh kalangan bangsa saya," jawabnya, "Saya pikir tidak ada suatu negara dapat melampaui kami dalam sains yang khusus ini."

"Baik, sekarang, katakan kepada saya," tanya saya, "Bagaimana mereka memperoleh pengetahuan astronomi, karena pengetahuan tersebut tidak dapat diperoleh hanya dengan melalui medium indra-indra, tetapi juga melalui pemikiran yang keras dan perenungan yang dalam?"

"Ya," jawabnya, "Itu benar. Sebagian orang bijak dan ilmuwan telah menyiapkan daftar-daftar yang amat penting, yang mana generasi demi generasi berturut-turut silih berganti telah mengikuti. Ketika suatu temuan dilakukan, berbagai gerakan-gerakan dan posisi-posisi dari matahari, bulan, dan bintang-gemintang diperhatikan. Mereka telah menetapkan bintang-bintang yang terlihat mata adalah pertanda buruk, dan yang tidak terlihat mata sebagai pertanda baik. Mereka memahami benar sains ini sehingga mereka jarang salah dalam perhitungan-perhitungan mereka. Orang-orang membawa anak-anak mereka kepada para astrolog ini, dan mereka menghitung dari gerakan-gerakan planet-planet, meramalkan berbagai peristiwa dan bahaya-bahaya yang telah atau akan terjadi dalam kehidupan si anak."

"Apa hubungannya antara gerakan-gerakan dari planet-planet dengan kehidupan-kehidupan

anak-anak tersebut sehingga para orang tua mereka membawa mereka ke para astrolog?" tanya saya.

"Karena," dia menjawab, "Tiap kelahiran bayi cocok dengan gerakan planet. Jika tidak demikian, maka para astolog telah membuat kesalahan. Mereka menghitung gerakan hari, bulan, dan tahun—yang di dalamnya bayi-bayi dilahirkan, dan benar dalam kesimpulan-kesimpulan mereka."

"Jika ini demikian adanya," kata saya. "Engkau telah menggambarkan sains sedemikian menakjubkan sehingga tidak ada sains yang lain dapat dibandingkan kepadanya atau lebih bernilai penghormatan, karena bahaya-bahaya dan kecelakaan-kecelakaan dari kehidupan seseorang sejak dari lahir sampai mati diketahui melalui sarana-sarananya? Apakah engkau pikir pengetahuan dari sains ini adalah sesuatu pembawaan lahir, dibawa oleh setiap orang?"

"Tidak, saya tidak berpikir seperti demikian," bantahnya.

"Kalau begitu, mari kita pikirkan," kata saya, "...tentang bagaimana pengetahuan ini diperoleh. Mari kita gunakan jika benar untuk mengatakan bahwa semua orang tidak dapat memperolehnya walau semua bayi yang dilahirkan terkait dengan

gerakan-gerakan planet-planet dan bintang-bintang. Saya siap membantu bahwa hanya sebagian kecil orang saja yang belajar dan menguasai sains. Tetapi, pertanyaannya ialah bagaimana mereka belajar atau menguasainya, khususnya pengetahuan yang menyatakan satu bintang sebagai petanda buruk dan yang lain pertanda baik? Bagaimana mereka sudah menetapkan waktu, jam, dan derajat-derajat, gerakan-gerakan lambat atau cepat dari planet-planet dan bintang-bintang, posisi tepatnya di atas atau di bawah bumi, dan ramalan-ramalan mereka yang engkau sebutkan? Bagaimana mereka telah mengumpulkannya? Saya percaya bahwa setiap makhluk yang menghuni bola bumi ini adalah makhluk yang maju seperti menembus rahasia-rahasia alam semesta yang terlihat mata dan tidak terlihat mata."

"Engkau boleh jadi tidak percaya," katanya, "Tetapi mereka telah berbuat demikian, saya percaya tentang itu."

"Ketika engkau berpendapat bahwa semua penghuni bumi dilahirkan berhubungan dengan gerakan-gerakan bintang-bintang dan planet-planet, orang arif (*hakim*) yang pertama menemukan sains astronomi pasti sudah dilahirkan sama seperti itu."

"Tentu saja," sigapnya, "Dia pastilah termasuk dalam kategori makhluk manusia."

"Dengan begitu, bukankah dalilmu yang membimbingmu kepada fakta bahwa planet-planet dan bintang-bintang ini eksis sebelum kelahiran dari orang arif itu, seperti engkau katakan menemukan sains astronomi, dan dilahirkan dengan gerakan-gerakan bintang-bintang dan planet-planet?"

"Tentu saja," ia menjawab, "Planet-planet dan bintang-bintang pasti sudah eksis terlebih dahulu dari kelahirannya."

"Katakan kepada saya," kata saya, "Bagaimana orang arif dan penemu sains itu dapat mempelajari metode perhitungan bintang-bintang tanpa guru yang mengajarnya? Jika engkau katakan bahwa dia mempunyai guru, maka gurunya pasti sudah eksis sebelum eksistensi bintang-bintang. Sesungguhnya pastilah Dia, Yang menetapkan aturan-aturan dan peraturan-peraturan dari gerakan-gerakan itu, yang padanya engkau katakan peristiwa-peristiwa kehidupan didasarkan, dan yang darinya masa depan bayi yang baru lahir diramal. Membenarkan ini, maka orang arif penemu sains itu—pastilah pengikut dan murid dari guru itu, yang sudah eksis sebelum

bintang-bintang, dan telah menciptakan mereka—orang arif—bersama dengan gerakan-gerakan tertentu dari mereka. Maka Dialah Yang menetapkan sains, Dialah yang hidup sebelum bintang-bintang, Pencipta mereka dan orang-orang yang terlahir sesuai menurut gerakan-gerakan mereka. Misalkan usia orang arif sepuluh kali usianya selama hidup di bumi, dia pasti mempunyai pengamatan yang sama terhadap bintang-bintang sebagaimana yang kita punya sekarang. Mereka niscaya berkelap-kelip di atas kepala sebagaimana mereka di bawah—di mana letak perbedaan antara dia dan kita? Bagaimana dia mengetahui perhitungan yang amat tepat sementara kita tidak? Punyakah dia kekuatan istimewa untuk lebih mendekati cakrawala yang sangat tinggi, dan lebih dekat lagi menyelidiki rahasia-rahasia bintang-bintang, posisi, dan gerakan-gerakan mereka, mempelajari yang mana dari mereka gerhana matahari dan bulan; yang konsisten dengan kelahiran anak-anak, yang merupakan pertanda buruk dan baik, cepat atau lambat, dan banyak hal lain, seperti panjangnya waktu mereka tersembunyi di bawah bumi, dan jam-jam yang tepat dari penampakan dan pelenyapan mereka? Bagaimana bisa manusia mempunyai pengetahuan

yang begitu hebat tentang benda-benda langit, karena perenungan yang dalam tidak dapat memberi itu kepadanya dan indra-indranya tidak dapat mencapai sedemikian jauh? Bagaimana dia menemukan metode perhitungan yang dengannya diketahui gerakan matahari dan bulan, dan pengetahuan—yang di antaranya tujuh planet yang dicurigai atau pertanda buruk; posisi tepat dari benda-benda angkasa yang bercahaya ini, dan penilaian yang tepat seperti seperti yang mana terbit dan yang mana sedang mengitari? Bagaimana dia—di atas permukaan bumi—menyelidiki yang ada di langit? Bagaimana dia dapat melihat bintang-bintang itu yang tidak terlihat oleh mata karena kilau cahaya matahari yang membutakan? Jika engkau menyatakan bahwa dia terbang ke atas angkasa raya, akal saya masih waswas, karena bahkan dia tidak dapat menguasai sains tanpa guru; ketika seseorang tidak dapat menguasai sains duniawi, bagaimana dia menguasai sains yang bukan bumi?"

"Bahkan saya tidak ingat manusia pergi ke atas langit," katanya.

"Barangkali, orang bijak sudah melakukan yang demikian, dan engkau tidak menyadari itu," tukas saya.

"Saya tidak akan menerima kebenarannya dari sumber manapun," lanjutnya.

"Saya sependapat denganmu, tetapi mari kita andaikan fakta kemampuan orang arif itu untuk mendaki ke atas ruang angkasa. Dalam hal itu, kita harus percaya bahwa dia melakukan perjalanan yang luar biasa, mengunjungi setiap bintang dan planet, tinggal menetap dengan mereka sebagaimana mereka mengitari dan terbit sampai dia memperoleh pengetahuan penuh mengenai fungsi-fungsi itu, dan sebagaimana beberapa planet-planet membutuhkan waktu tiga puluh tahun untuk menyempurnakan rotasi mereka, dia sudah pasti perlu tinggal di sana dengan mereka untuk periode yang ditentukan betapapun lamanya supaya benar-benar dapat mengumpulkan semua informasi. Mari kita membenarkan juga semua ini, bahwa dia tidak hanya naik ke angkasa raya, tetapi ia melakukan perjalanan bersama-sama dengan setiap satu benda angkasa yang bercahaya, sampai dia mengetahui sepenuhnya dengan kebiasaan-kebiasaan mereka."

"Bagaimanapun juga, pengamatannya tidak dapat disebut lengkap sampai ia menyelidiki bintang-bintang yang berada di bawah bumi. Dalam hal ini, tentunya ia menghabiskan sejumlah waktu yang sama,

jumlah waktu yang telah ia habiskan dalam pengamatan bintang-bintang langit, karena gerakan-gerakan dari bintang-bintang yang berada di bawah bumi tidak dapat dikatakan sama, dan untuk menguasai sains sampai kepada akurasi perhitungan hadirnya saat kini, dia seharusnya tidak boleh melalaikan pokok pengetahuan. Mengetahui periode waktu dari bintang-bintang ini tetap tak terlihat mata, baik siang ataupun malam sangatlah perlu, selain, pertanyaan itu harus ditentukan dengan tepat dengan sepenuhnya dan selama-lamanya karena hanya ada satu orang arif saja untuk melakukan itu. Jika ada lebih dari satu orang arif, maka mereka pasti mempunyai perbedaan dalam perhitungan mereka. Sekarang, hal ini tidak benar-benar menyerangmu, bahwa hanya engkau saja yang dapat mempercayai ide orang arif, yang menyelam ke dasar lautan, dan menembus melalui kegelapan bumi, yang mengambang di sepanjang angkasa, bergelantungan kepada bintang-bintang dan planet-planet dan memperoleh pengetahuan dari gerakan mereka dan melakukan hal yang sama kepada bintang-bintang yang berada di bawah bumi!"

"Saya tidak percaya," katanya, "pendapat bahwa ada manusia yang dapat naik ke ruang angkasa, atau

menyelam ke dasar lautan, atau menembus bagian dalam bumi!"

"Karena engkau tidak mempercayai opini ini," ujar saya, "Katakan kepada saya bagaimana bisa orang arif (yang engkau pikir sebagai penemu) mempelajari sains astronomi? Bagaimana bisa dia menyelesaikan penelitiannya dalam hal itu ketika dia mewujud lama setelah penciptaan bintang-bintang yang dia ketahui semua tentangnya?"

"Menghadapi argumenmu," dia melanjutkan, "...tampaknya tidaklah bijaksana atau arif untuk mengatakan sains ini ditemukan oleh makhluk bumi?"

"Itulah," kata saya, "Engkau mengakui bahwa sains ini hanya dapat diketahui oleh seseorang yang sepenuhnya menyadari dengan semua rincian-rincian dari langit dan begitu juga dengan bumi."

"Jika saya berbuat demikian," katanya, "Maka saya mesti mengakui Allah, yang engkau katakan pencipta langit dan bumi."

"Bukankah telah engkau katakan kepada saya," tanya saya, "Bahwa perhitungan-perhitungan yang didasarkan pada astronomi adalah sempurna betul dan kelahiran anak-anak berhubungan dekat kepada gerakan-gerakan tertentu dari bintang-bintang?"

"Ya, jawabnya, "Saya sudah mengatakan kepadamu hal itu, dan juga saya tidak mempunyai keraguan tentang ini, tetapi saya mempunyai keraguan tentang adanya pencipta."

"Keraguan itu akan hilang," kata saya, "Bukankah sudah engkau katakan bahwa tidak ada manusia dapat naik ke angkasa raya, atau melakukan perjalanan dalam rombongan dengan gerakan-gerakan matahari, bulan dan bintan-bintang, Timur, Barat atau arah mana saja?"

"Untuk terbang jauh ke angkasa raya, tidaklah mungkin," katanya.

"Baik," ucap saya selanjutnya, "Apa alternatif lain yang engkau punya di luar pengakuan bahwa ada guru surgawi yang mengajarkan sains ini?"

"Jika saya katakan demikian," tukasnya, "bahwa tidak ada guru yang mengajarkan sains ini, saya tidak logis; dan jika saya katakan itu adalah guru duniawi, maka sama dengan suatu pernyataan tidak rasional, karena tidak ada manusia yang pernah dengan sendirinya memperoleh pengetahuan tentang surga di atas atau neraka di bawah, karena tidak ada manusia yang punya kekuatan untuk mengintai benda-benda itu yang berada di luar jangkauan pengamatan matanya.

Bahkan dengan memberikan kedekatan pengamatan, tidak ada pengetahuan batin yang dapat diperoleh, karena menurut kepercayaan saya, indra tidak ada yang nyata selain apa yang diketahui melalui medium indra-indra, dan jelaslah bahwa indra-indra tidak mempunyai peran aktif di sini. Mata hanya dapat menyadari gerakan-gerakan dan tidak berfungsi di luar itu. Pengetahuan dan perhitungan dari gerakan-gerakan, perbedaan-perbedaan antara cepat dan lambat, musim dari pelenyapan dan penampakan kembali bintang-bintang, berada jauh di luar jangkauan indra."

"Jika engkau ingin belajar sains-sains langit," tanya saya, "Apakah engkau memilih makhluk duniawi atau surgawikah sebagai gurumu?"

"Saya akan memilih makhluk surgawi," jawabnya, "Karena bintang-bintang berperan aktif dalam daerahnya, tempat makhluk duniawi tidak dapat mencapai."

"Baiklah. Sekarang saya harap engkau akan menempatkan dirimu sendiri kepada perenungan yang dalam dan menjernihkan keraguan dari akalmu."

"Jika kelahiran semua penduduk bumi terkait dengan gerakan-gerakan bintang—entah pertanda

baik atau pertanda buruk—maka ia mendukung dalil bahwa bintang-bintang lebih dahulu eksis dari-pada manusia di bumi, bukankah engkau berpikir demikian?"

"Ya, benar," jawabnya.

"Baik, dengan demikian maka pernyataanmu seperti 'manusia sudah eksis di bumi', berlawanan dengan pernyataanmu sendiri. Engkau telah mengakui tanpa ragu sedikit pun, bahwa ras manusia menjelma setelah bintang-bintang, dan jika bintang-bintang eksis lebih dahulu daripada manusia, maka dengan demikian bumi juga eksis lebih dahulu dari manusia."

"Saya tidak mengatakan bahwa bumi eksis lebih dahulu dari semua itu," sanggahnya.

"Jika bumi," kata saya, "yang Allah ciptakan sebagai karpet bagi manusia untuk berjalan di atasnya, tidak eksis lebih dahulu dari ras manusia, maka wujud-wujud tersebut bersama-sama dengan tingkat-tingkat kehidupan yang lebih rendah tidak mempunyai pijakan apa pun. Tidaklah dapat diterima oleh akal untuk menyatakan bahwa mereka tinggal di ruang angkasa, lantaran mereka tidak memiliki sayap-sayap."

"Sudah tentu, alangkah baiknya yang dilakukan sayap-sayap ketika wujud-wujud tersebut tidak punya sarana dalam menunjang kehidupan."

"Bagus! Nah, sekarang apakah engkau masih memiliki keragu-raguan menyangkut praeksistensi bumi dan begitu juga bintang-bintang?" tanya saya.

"Tidak," jawabnya, "Sekarang saya benar-benar meyakini praeksisistensi kedua-duanya."

"Sekarang saya akan menguraikan panjang lebar subjek-subjek tersebut yang memancing keingintahuanmu dan mudah-mudahan menambah gudang pengetahuanmu," tukas saya.

"Argumen-argumenmu yang sebelumnya sebetulnya sudah memadai untuk menghilangkan keragu-raguan saya," timpalnya.

"Engkau tahu, saya menduga bahwa ia yang ada di dalam angkasa raya, matahari, bulan dan bintang-bintang, melakukan tugas mereka."

"Ya, saya tahu," jawabnya.

"Tidakkah engkau menyebutnya sebagai dasar dan fondasi dari benda-benda angkasa yang bercahaya?" tanya saya.

"Ya, benar." jawabnya.

"Menurut saya," kata saya, "...bintang-bintang yang engkau katakan terkait dengan kelahiran ras manusia, diciptakan sesudah angkasa raya karena dalam angkasa rayalah bintang-bintang melakukan rotasinya—kadang kala bergerak ke atas dan kadang kala ke bawah."

"Semua bukti demikan jelasnya," katanya lagi, "...hanya orang gila saja yang dapat menyangkalnya. Angkasa raya adalah fondasi dari benda-benda angkasa yang bercahaya, dan tak diragukan eksis sebelum benda-benda angkasa yang bercahaya, karena benda-benda itu ada di dalam angkasa raya yang benda-benda itu dikatakan benda-benda angkasa yang bercahaya bergerak dan melakukan tugasnya."

"Kini engkau telah mengakui pencipta bintang-bintang, menurut gerakan-gerakannya, manusia-manusia dilahirkan, adalah sama dengan Dia yang menciptakan angkasa raya dan bumi, karena tanpa bumi, tidak akan ada penciptaan."

"Engkau benar. Saya tidak melihat ada alternatif selain menerima ini sebagai kebenaran," tukasnya.

"Bukankah dalilmu lebih jauh lagi menunjukkan bahwa Dia yang menciptakan bumi, angkasa raya, matahari, bulan, dan planet-planet lain, pastinya,

Mahakuasa dan Mahabijaksana, karena tanpa angkasa raya, makhluk-makhluk bumi pasti binasa, karena bidadari-bidadari langit secara langsung penting bagi mereka yang berada di bumi untuk hidup? Misalnya, bila tidak ada matahari, maka akibatnya tidak ada yang sesuatu dapat matang, efek beracun dari udara tidak dapat dihilangkan dan setiap benda akan mati," papar saya.

"Sekarang, saya akan bersaksi kepada kebijaksanaan Allah, Yang membuat semua benda ini, karena engkau telah menghilangkan seluruh keraguan saya. Saya pasti berpegang kepada teorimu bahwa guru sains astronomi, dan penemu perhitungan-perhitungan yang meliputinya, bukanlah penghuni bumi ini karena hal yang dia selidiki ada di angkasa raya, dan orang yang dapat menyingkap misteri-misteri angkasa raya seyogianya cukup kuat untuk melihat yang berada di bawah bumi. Hal ini di luar pemahaman saya semua, sama seperti bagaimana manusia telah menguasai sains ini dan membawanya kepada kondisinya yang serasi saat ini, logika yang tidak ada satu orang pun menyangkalnya. Jika saya belum mengetahui prinsip-prinsip sains, maka sejak awal saya menyangkal hal yang sama secara dengan mentah-mentah dan

menamakan bagian ini sebagai sesuatu yang sia-sia," tanggapnya.

"Saya akan memperjelas ini kepadamu," kata saya, "dengan sarana *halila* yang engkau genggam di tanganmu, dan sains kedokteran yang merupakan profesi leluhurmu dan sekarang profesimu. *Halila* ini, dengan sains kedokteran, akan saya perbandingkan dengan objek-objek langit dan sains-sainsnya. Tetapi apakah engkau berjanji untuk tidak hanya mengakui kebenaran, tetapi juga berlaku adil dengannya?"

"Ya, saya berjanji," jawabnya, "Silahkan teruskan."

"Pernahkah terjadi di suatu masa ketika manusia dalam kebodohan pengetahuan (*'ilm*) dan manfaat-manfaatnya, sebagaimana ketidaksadaran buah halila ini?" tanya saya lebih lanjut.

"Mengapa tidak?" jawabnya. "Pasti ada di suatu masa, ketika tidak seorang pun mengetahui sains kedokteran dan manfaatnya. Ilmu pengetahuan adalah (bersifat) perolehan."

"Bagaimana? Ketika mereka sepenuhnya jahil akan sains, bagaimana mereka memperoleh itu?" tanya saya.

"Dengan pengalaman dan percobaan setelah waktu yang lama," jawabnya.

"Darimana munculnya ide percobaan? Apa yang membuat mereka berpikir bahwa benda yang dijadikan obat itu bermanfaat bagi tubuh manusia, ketika bentuk luar benda-benda ini terlihat menyakitkan, dan sebagian tempat di lidah sangat pahit seperti menyebabkan rasa sakit dan kegelisahan? Bagaimana mereka sampai kepada penelitian tanaman-tanaman obat-obatan yang tidak diketahui sepenuhnya, dan tidak dikenali oleh indra-indra mereka, karena menuntut hal yang tidak diketahui adalah sama sekali tidak mungkin dan mustahil?" tanya saya beruntun.

"Pengalaman mengantarkan kepada penelitian dan penemuan ilmu kedokteran," tukasnya.

"Baik. Sekarang, katakan kepada saya, siapa yang menemukannya, atau siapa yang menjelaskan sifat dan efek-efek bahan-bahan ramuan obat tetumbuhan yang digunakan, ketika sebagian tumbuh di barat jauh dan sebagian lain di timur jauh. Apakah engkau tidak merasa bahwa orang yang melakukan hal demikian, adalah orang yang menghuni tempat-tempat di mana mereka tumbuh besar?"

"Ya. Sungguh bijaksana dia, karena dia telah menarik setiap orang lain ke sisinya untuk setuju dengan kesimpulan-kesimpulannya," katanya.

"Jika engkau ingin menaati janjimu kepada saya, dan berlaku adil kepada kebenaran, maka katakan kepada saya, bagaimana orang itu, si penemu, sampai mengetahui sifat dari setiap tanaman obat-obatan. Mari kita mengandaikan bahwa dia mendapatkan dirinya sendiri mengetahui dengan baik semua tanaman obat-obatan di dalam kampungnya, atau bahkan di seluruh Persia, tetapi dapatkah engkau memperkirakan bahwa dia meneruskan riset-risetnya dan penelitian-penelitian ke seluruh penjuru dunia dan mencicipi setiap buah, daun, dan akar untuk menguji kualitas mereka dari efek-efek pada dirinya sendiri? Dapatkah engkau memperkirakan, walau dengan pertolongan orang-orang pintar lainnya, bahwa dia mampu untuk menjadikan dirinya sendiri mengetahui dengan baik sepenuhnya tanaman-tanaman yang tumbuh di Persia saja, mempelajari dengan indra-indranya tanaman-tanaman itu yang indra-indranya tidak mengenal; tidak ada keistimewaan mereka dan arti penting atau tidaknya dari (sistem) botani di Persia, bagaimana mereka sampai mengetahui bahwa bahan-bahan ramuan obat tumbuh-tumbuhan yang seperti ini dan itu adalah tidak berguna, kecuali resep dokter yang mencakup buah *halila* dari India, getah *mastic* dari Roma, misik dari Tibet,

kayu manis dari Cina, pohon *willow* dari Turki, opium dari Mesir, gaharu dari Yaman, garam peter dari Armenia dan berbagai macam bahan-bahan lain dari bagian-bagian yang berbeda di dunia, yang dicampur dan diracik bersama-sama untuk membuat suatu obat yang khusus.

"Bagaimana bisa mereka yang tinggal di Persia mengetahui bahwa bahan-bahan ini ketika sendiri-sendiri tidak menghasilkan efek-efek? Bagaimana bisa mereka mengetahui tempat-tempat di mana bahan-bahan itu dihasilkan, sedangkan mereka demikian berbeda dalam jenis dan sifat, dan tumbuh pada jarak sedemikian jauh satu sama lainnya—sebagian tanaman-tanaman, hanya akar-akarnya sendiri saja yang digunakan, yang lain-lain buah, kulit, inti sari, sari buah, getah atau minyak—sebagian digunakan sebagai obat dalam dan yang lain obat luar, juga di negara-negara yang berbeda mereka menggunakan nama-nama yang berbeda, rakyat di negara-negara yang berbeda tidak selalu bersahabat kepada satu sama lain, mereka berbeda pandangan, tata krama-tata krama dan gaya hidup, satu negara ingin untuk menjadi yang paling terkuat atas negara lain, mereka membunuh dan merampas dan ber-

usaha saling memenjarakan: tidak selalu mudah bagi orang asing untuk melakukan penelitian? Bagaimana pengetahuan itu diperoleh? Dapatkah engkau mengatakan bahwa orang yang menemukan sains harus pergi ke setiap sudut dan penjuru dunia, belajar setiap bahasa, dan melakukan perjalanan ke setiap negara? Bahwa dia mampu untuk meneliti obat-obatan dari timur ke barat sungguh tidak punya rasa takut dan aman dan tidak pernah jatuh sakit, dan tidak pernah mengalami masalah apa pun tetapi selalu tetap sehat dan utuh? Bahwa dia tidak membuat kesalahan-kesalahan, tidak pernah salah arah menemukan semua negara, mengingat semua yang dia pelajari, tetap selalu bahagia dan menyelesaikan semua risetnya yang berkenaan dengan asal-usul dan sifat dan efek-efek dari apa yang dia cari—meskipun semua berbeda-beda kualitas warna dan nama-namanya? Bahwa dia mendapatkan resep obat yang betul dari setiap satu pohon, asal-usulnya, bau dan cita rasa, bunga-bunga dan buah-buah? Dapatkah engkau benar-benar memikirkan usaha orang seperti itu yang mungkin mengusahakan dan menyempurnakan pengerjaannya ketika engkau menganggap bahwa setiap satu obat memiliki sekurang-kurangnya dua puluh sifat-sifat berbeda?

"Bukankah mustahil bahwa dia mempelajari sains kedokteran, misteri-misteri pohon-pohon yang menuntut pengamatan dari jarak dekat dan tumbuh di sedemikian banyak negara yang berbeda? Walaupun memberinya kemungkinan, tetapi bagaimana dia sampai berpengetahuan sehingga tanaman seperti itu dan seperti ini dapat digunakan sebagai obat karena indra tidak menggenggam ide-ide bawaan?

"Bagaimana dia mampu memisahkan pohon-pohon yang mempunyai rasa pahit, manis, asin dan berbau tajam satu dari yang lain? Jika engkau katakan bahwa dia melakukan demikian dengan menanyakan keterangan dan berbicara dengan orang dari kawasan daerah-daerah berbeda yang di dalamnya pohon-pohon tumbuh, bagaimana dia dapat sampai menanyakan keterangan dan berbicara tentang hal-hal yang tidak diketahui olehnya? Bagaimana hal itu pada pikirannya bahwa dia harus menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini pada orang tertentu ini? Bagaimana bisa dia sampai pada kesimpulan yang memuaskan padahal rintangan-rintangan sosial dan politik, dan perbedaan bahasa-bahasa sedemikian banyak? Sekalipun memberikan hal-hal ini, tetapi darimana datang pengetahuan manfaat-manfaat dan mudarat-mudarat suatu obat? Mengapa yang ini

berefek pada penyembuhan, sementara yang itu merusak—sifatnya, rasa manis dan pahitnya, kelembutan yang satu dan kekerasan yang lain?

"Jika engkau menjawab dengan pertimbangan yang hati-hati, maka saya katakan hal itu tidak mungkin. Mengapa? Karena hal-hal ini di luar jangkauan indra-indra dan tidak dapat dipahami oleh pikiran. Engkau pun tidak dapat mengatakan itu dengan pengujian pribadi; karena sekiranya dia membuat percobaan pada dirinya sendiri maka niscaya dia mati akibat dari efek-efek beracun yang dia belum ketahui sebelumnya. Jika engkau katakan bahwa dia melakukan perjalanan ke semua negara dan tinggal menetap dengan setiap kelompok orang dengan menguasai bahasa mereka, melakukan eksperimen pada mereka, membunuh sebagian orang di sini dan sebagian orang di sana, maka, walaupun demikian, masih tidak mungkin untuk mengetahui sifat yang tepat dari satu obat tanpa membunuh banyak orang. *Lagian*, apakah mungkin bahwa orang-orang ini akan mengizinkannya untuk meneruskan eksperimennya pada diri mereka untuk mengambil beberapa nyawa lagi. Anggap saja, bahwa melalui sejumlah keajaiban, mereka mendengarkan apa yang dia katakan, dan menoleransi eksperimen-eksprimen mautnya.

Namun, darimana dia mendapatkan kesempatan dan waktu untuk meramu berbagai bahannya dan mengetahui timbangan masing-masing? Bagaimana dia mempelajari takaran yang diperlukan untuk meracik satu (bahan) dengan (bahan) yang lain?

"Tak apalah. Katakanlah, pengetahuan ini juga diperoleh. Darimana datang pengetahuan bahwa overdosis obat akan membawa kematian kepada orang yang diberikan, sementara di bawah takaran tidak akan mempunyai khasiat yang baik? Anggap saja bahwa dia sukses dalam memperoleh semua ini, melakukan perjalanan ke semua bagian dunia dan mempunyai usia panjang yang diperlukan untuk melakukan yang demikian, tetapi bagaimana dia memperoleh pengetahuan bahan-bahan itu yang tidak termasuk ke dalam dunia sayur-mayur? Engkau barangkali menyadari bahwa sebagian obat-obatan tidak mujarab dan tidak murni, kecuali dicampur dengan cairan kehijauan yang berasal dari kantong-kantong empedu hewan-hewan tertentu dan juga burung-burung di darat dan laut. Perkara yang sama seperti demikian, cara penelitiannya harus sama dengan perkara yang berkaitan dengan dunia sayur-sayuran. Dia tidak memiliki alternatif lain selain

meneliti burung-burung dan hewan-hewan di dunia, menyembelihnya dan memeriksa kantong empedunya. Baiklah biarkan dia menyelesaikan penelitiannya dengan burung-burung dan hewan-hewan di dunia ini, yang tersisa sekarang adalah hewan-hewan laut. Untuk mengetahui sifat mereka itu adalah penting untuk menyelam ke bawah lautan-lautan dan meneliti mereka juga, sebagaimana penting baginya untuk meneliti dunia sayur-sayuran. Tidak masalah jika engkau tidak mengetahui semua benda ini, tetapi engkau tidak dapat menyangkal pengetahuan, bahwa hewan-hewan laut hidup di dalam laut, dan untuk mengetahui mereka seutuhnya, si peneliti harus menyelam ke dalam laut dan mempelajari mereka dalam elemen itu. Katakan kepada saya sekarang, dapatkah engkau mengatakan dengan akal sehat bahwa hal-hal ini diketahui melalui pengalaman dan percobaan?" tanya saya menutup penjelasan.

"Saya benar-benar kehilangan jawaban," ujarnya.

"Saya akan menjelaskan suatu hal lagi," kata saya, "yang akan meyakinkan engkau tentang kebenaran. Engkau mungkin menyadari bahwa cairan empedu dari hewan-hewan berbeda kecuali dicampur dengan akar-akar tidak dapat membentuk resep obat."

"Ya," jawabnya.

"Katakan kepada saya," kata saya, "Bagaimana dia menetapkan timbangan-timbangan yang tepat dari obat sampai seperti demikian akurat? Karena engkau seorang dokter, engkau mungkin mengetahui sangat baik bahwa engkau meletakkan empat ratus *miskal* dari daun atau buah yang khusus, dan satu, atau dua atau daun/buah lain dalam suatu komposisi resep obat, beberapa *miskal* kadang-kadang kurang dan kadang kala lebih sampai resep obat mencapai titik yang amat memuaskan. Ketika dosis khusus dari obat khusus diberikan kepada pasien yang menderita diare, itu menyembuhkannya, namun obat yang sama dengan dosis besar ketika diberikan dalam perkara sakit perut mempunyai efek yang sungguh berlawanan, dan menguras isi perut. Bagaimana dokter sampai mendapatkan pengetahuan tentang efek-efek obat-obatan? Bagaimana dia mengetahui bahwa satu obat akan menimbulkan akibat di kepala dan bukan kaki, walaupun lebih mudah bagi obat untuk turun ke bawah daripada naik ke atas, sehingga jika itu diberikan kepada tangan dan kaki bawah, itu tidak akan berakibat ke bagian yang lebih atas walaupun kepala dekat mulut, dan akan lebih mudah menimbulkan akibat? Dalam cara yang sama,

obat-obat khusus diantarkan ke bagian yang sakit dengan sarana pembuluh-pembuluh darah yang juga digunakan bagi bagian-bagian berbeda dari tubuhnya. Pertama-tama obat dalam-obat dalam ini mencapai perut dan dari situ dengan sebab kekuatan mereka, dibagikan ke bagian-bagian tubuh yang berbeda. Bagaimana orang pandai itu menemukan bahwa efek yang ditujukan ke otak tidak akan mencapai kedua tangan, kedua kaki, pinggang, bagian perut dan lain-lain atau posisi sebaliknya. Apakah benar-benar mungkin bagi indra-indranya untuk mengetahui semua hal ini? Kenapa obat-obatan yang diberikan kepada satu bagian tubuh tidak menimbulkan efek di bagian-bagian yang lain? Bagaimana indra-indranya mengetahui bahwa obat tertentu menimbulkan akibat ke telinga dan bukan mata? Kenapa obat-obatan yang berbeda menyembuhkan penyakit pada bagian-bagian yang berbeda? Dan bagaimana indra-indra, dalil atau ketajaman pikiran sampai mengetahui tempat-tempat di seluruh bagian yang tersembunyi ini seperti, semuanya dari pengamatan dari luar, pembuluh-pembuluh darah tersembunyi di dalam otot dan tertutup oleh kulit? Indra-indra sendiri tidak dapat melacaknya."

"Apa yang engkau katakan sudah diketahui oleh saya, tetapi kami para dokter memercayai opini, bahwa orang yang menemukan sains, melakukan pemeriksaan-pemeriksaan pada tubuh pasien yang sudah mati, ketika pasien tidak sembuh dari penyakitnya, dan dengan demikian memeriksa lintasan perjalanan-perjalanan pembuluh darah dan tempat-tempat serta lokasi dari jejak bekas obat-obatan," jawabnya.

"Apakah engkau tidak mengetahui bahwa obat-obat yang digunakan sebagai obat dalam bersirkulasi dengan darah di sekujur tubuh dan menjadi bercampur baur dengannya?" tanya saya lagi.

"Ya, saya tahu itu," jawabnya.

"Tidakkah engkau mengetahui bahwa ketika seseorang mati, darahnya kental?"

"Ya, benar," jawabnya.

"Pada waktu itu, bagaimana dokter memeriksa obat, ketika itu menggumpal beku di dalam darah, mengingat semua jejak pasti hilang, dan, dalam kondisi seperti demikian, tidak dapat dianalisis dengan benar?"

"Sekarang saya sama sekali kehilangan jawaban," jawabnya.

"Selanjutnya lagi katakan kepada saya, bagaimana orang mampu mengetahui efek-efek yang bermanfaat dari akar-akar dan tanaman-tanaman yang mereka sudah teliti dan lokasi-lokasinya? Bagaimana mereka belajar menganalisis dan mencampurnya bersama-sama, memastikan kadar mereka masing-masing, dan menemukan perlunya kantung empedu serta biji-bijian dalam obat-obatan tertentu?"

"Engkau telah membahas subjek ini sedemikian sempurna yang tidak saya bayangkan baik pemikiran maupun kecerdasan untuk menemukan cara menjawab pertanyaanmu dengan benar. Karena resep-resep obat itu tidak ditemukan oleh mereka sendiri, resep-resep obat itu pasti sudah ditemukan sebelumnya oleh sebagian orang lain dan hal yang sama bahwa orang lain pasti memperoleh melalui pengetahuan tentang sifat-sifat dan kualitas-kualitas dari bahan-bahan yang dia racik dalam prosedur sesuai dengan ketentuan...," tukasnya penuh kagum,"....sekarang, bersediakah engkau berbaik hati menerangkan kepada saya, bagaimana bisa orang sampai mengetahui obat-obatan itu yang bermanfaat pada kesehatan, dan bagaimana mereka dapat meneliti bahan-bahan ini di setiap pelosok dunia?"

"Karena engkau menginginkan saya untuk menerangkan hal itu kepadamu," kata saya, "Saya akan memberi engkau suatu contoh, dan membahasnya sedemikian cara sehingga engkau akan mudah mempelajari siapa penemu obat, siapa yang menciptakan bermacam-macam jenis tanaman-tanaman dan buah? Dan siapa yang membuat tubuh serta pembuluh-pembuluh darah, yang mengantarkan obat-obatan melalui itu ke bagian-bagian yang terkena penyakit?"

"Jika engkau mau melakukannya, saya sangat gembira," sambutnya.

"Andaikan, seseorang telah menanami sebuah kebun yang dikelilingi oleh dinding untuk melindunginya dari gangguan luar. Apakah engkau tidak berpikir kalau pemilik kebun akan mengetahui setiap pohon yang ditanam di dalam kebun dan letaknya? Setelah beberapa waktu pohon-pohon mulai berbuah, dan semua tumbuhan yang paling kecil juga tumbuh bersemi, sementara itu engkau secara kebetulan pergi ke sana, dan ingin pemilik kebun membawakan kepada engkau buah-buahan tertentu dan kelopak-kelopak sayuran. Pemilik kebun pergi untuk melakukan yang demikian. Apakah engkau dalam perkara ini tidak yakin bahwa dia akan pergi langsung ke tempat

yang tepat, di mana buah-buahan yang diinginkan ditambah kelopak-kelopak sayuran tumbuh, mengetahui dengan sempurna di mana mereka berada? Engkau tahu, dia tidak akan menghabiskan waktu menebak-nebak di mana tempat berada buah dan sayuran yang dimaksud," papar saya.

"Ya. Dia tanpa ragu akan menemukan tempat-tempat dengan mudah." ungkapnya.

"Tetapi jika pemilik kebun, alih-alih dirinya pergi, malah memintamu pergi sendiri ke dalam kebun, dan memetik benda-benda yang diinginkan engkau sendiri, dapatkah engkau langsung pergi memetik sayur dan buah tanpa melihat dengan sungguh-sungguh di sana dan di sini?" tanya saya.

"Saya pasti tidak dapat melakukan demikian tanpa mengetahui tempat-tempat yang sebenarnya," jawabnya.

"Andaikan, engkau mencapai tempat ini setelah berusaha keras dan mengalami kesulitan. Contohnya engkau menyentuh dan memeriksa setiap satu pohon sampai engkau menemukan benda yang diinginkan, tetapi jika engkau gagal untuk melacak pohon itu, maka engkau akan terpaksa kembali dengan tangan kosong."

"Saya tidak tahu bagaimana cara saya dapat menemukan tempat beradanya pohon, yang letaknya saya tidak punya tahu," tukasnya.

"Lihat, bagaimana tidak berdayanya indra-indramu dalam membimbingmu, tentunya akalmu mengatakan kepadamu bahwa dia yang menanami kebun yang luas yang terbentang luas dari timur ke barat, utara ke selatan, pasti mempunyai pengetahuan orang pandai itu itu, yang engkau anggap telah menemukan sains kedokteran. Dapatkah engkau dengan mudah mengerti bahwa nama-nama obat dan kota-kota di mana mereka dapat ditemukan, diperlihatkan kepada orang pandai oleh-Nya, dan bahwa Dia juga pasti benar-benar mengetahui lokasi dunia sayur-sayuran karena pemiliknya sendiri (sebagai pemilik kebun yang saya contohkan kepada engkau). Adalah logis untuk mengatakan bahwa Dia, Yang mengajarkan tempat di mana berada pohon yang tumbuh di dalam kebun, Dia Yang menanamnya, dan Dia Yang mengajarkan manfaat-manfaat, mudarat-mudarat, timbangan-timbangan dan juga bahwa Diri-Nya sendiri-pribadi yang sama," jelas saya.

"Dalilmu begitu sempurna," serunya.

"Jika pencipta dari tubuh manusia dengan syaraf-syaraf, pembuluh-pembuluh darah halus dan isi-

isi perutnya, yang melaluinya obat-obatan mengalir dari kepala ke kaki bukanlah pribadi yang sama sebagai pencipta dari kebun ini, maka apakah pencipta sudah mengetahui dan memperkenalkan kepada manusia eksistensi pohon-pohon dan bahan-bahan ramuan obat dari tumbuh-tumbuhan itu, takaran obatnya dan perlunya itu bagi kebaikan manusia? Apakah pencipta tahu bahwa obat-obat tersebut bermanfaat khusus untuk penyakit tertentu dan mempunyai efek tertentu kepada syaraf tertentu?"

"Bagaimana dia dapat mengetahui hal-hal ini?" dia balik bertanya.

"Hal-hal ini tidak dapat diketahui melalui medium indra-indra. Jadi, jika manusia menyadarinya itu pasti lewat pengajaran dari-Nya, Yang menciptakan kebun dunia, karena hanya Dia yang dapat mengetahui efek dan sifat dari hal-hal yang Dia ciptakan."

"Karena itu," kata saya lagi, "tidakkkah itu berarti bahwa bahwa dunia sayur-sayuran dan hewan mempunyai pencipta yang satu dan sama? Sekiranya ada dua pencipta, satu untuk manusia dan penyakit-penyakit ringan mereka, dan yang lain untuk dunia sayur-sayuran, maka yang pertama tidak mempunyai pengetahuan obat-obatan dan penyakit yang mereka sembuhkan, dan yang lain pun tidak mempunyai

pengetahuan tanaman-tanaman dan pohon-pohon yang dengannya obat-obat dibuat; tetapi jika pencipta dunia hewan dan sayur-sayuran adalah satu dan sama, maka mudah baginya untuk mengetahui obat untuk penyakit yang khusus. Dia sepenuhnya menyadari sifat obat dan dosis yang tepat dan efeknya ke tubuh—baik itu akan menimbulkan akibat yang menyembuhkan otak, kaki ataupun beberapa bagian yang lain dari tubuh manusia. Karena menciptakan obat-obatan dan tubuh, dia mengetahui ilmu tentang keduanya."

"Engkau benar sekali," tukasnya, "Jika ada dua pencipta berbeda, maka masing-masing pencipta niscaya tidak mengetahui sains yang lain."

"Karena itu," kata saya, "Dia Yang mengajarkan kepada orang pandai yang engkau anggap sebagai penemu sains ini, dan yang mengadakannya adalah pencipta kebun dunia. Dia menciptakan tubuh manusia. Dia memberitahu orang pandai (yang adalah nabi seperti Luqman as dan Daud as) sifat dari semua tanaman dan pohon-pohon, lokasi dan lingkungannya, bahan-bahan seperti daun-daun dan jaringan urat-urat halus, cabang-cabang yang mengandung zat-zat berminyak, kulit dan buah-buah. Dia mengajarkan orang pandai tadi tentang kegunaan dan sifat obat dan dosis yang digunakan. Dia membuat semua dunia

hewan dan burung-burung bersama-sama dengan kantung-kantung empedu tersebut, yang juga dibutuhkan bagi obat. Jika pencipta dari burung-burung dan hewan berbeda dengan-Nya, yang menciptakan manusia dan dunia sayur-sayuran, maka Dia tidak pernah mengetahui efek dari kantung-kantung empedu, yang harus dicampur dengan obat dari sayuran, dan yang tidak. Namun karena Dia adalah pencipta dari semua, maka Dia mengetahui perilaku, bahan-bahan dan nama-nama mereka, pengetahuan yang Dia sampaikan kepada nabi yang bijak, dan inilah bagaimana cara kaum bijak sampai dapat mengetahui manfaat-manfaat dan mudarat-mudarat obat-obatan yang termasuk kerajaan dunia sayur-sayuran dan hewan. Tidak ada cara lain untuk hal ini. Dia mengetahui segala sesuatu. Sebenarnya dia pastilah nabi atau rasul yang sudah diajari oleh Allah Tuhan semesta alam, Yang Mahamulia, Mahakuasa, Mahaagung."

"Apa yang engkau katakan sungguh benar," katanya, "Di hadapan kefasihanmu semua dalil tentang indra-indra dan juga yang dinamakan pengalaman menjadi rendah tidak berarti."

"Karena engkau telah mengakui demikian banyak, mari kita melangkah lebih jauh, dan dengan menggunakan dalil indra-indra kita, apakah itu layak

bagi-Nya Yang telah menanam kebun dunia, dan menciptakan dunia hewan bagi keuntungan ras manusia, untuk menyebarkan semua benda ini di daratan yang milik dari beberapa orang lain selain daripada Dia sendiri. Jika Dia berbuat demikian, maka Dia tidak dapat melakukan uji coba apa pun pada setiap bentuk kepemilikan-Nya kecuali dengan izin pemilik yang lain. Tidakkah engkau berpikir demikian?" tanya saya.

"Ya," jawabnya, "...bumi, yang di atasnya kebun ini ditanam, pasti diciptakan oleh-Nya juga yang menciptakan kebun, tanaman-tanaman, pohon-pohon dan hewan-hewan."

"Engkau anggap bumi ini milik-Nya karena hubungan dekatnya dengan ciptaan-ciptaan lain milik-Nya itu? Apakah engkau tidak juga tahu bahwa kebun yang sangat agung kecemerlangannya—yang dihuni oleh manusia, hewan berikut pohon-pohonnya dan ciptaan-ciptaan lain—untuk tetap sehat harus diirigasi dan disegarkan dengan air yang memberikan kehidupan?" timpal saya.

"Ya, benar, tidak ada ciptaan-ciptaan ini yang dapat hidup tanpa air," ujarnya.

"Dapatkah engkau mengatakan bahwa pencipta kebun dengan semua yang ada di dalamnya bukan

pencipta air, sehingga dengan demikian eksistensi dari kebun yang dia ciptakan bergantung kepada kerelaan Dia Yang menciptakan air yang boleh jadi menghentikan penyediaan airnya ketika dia, pencipta kebun, menghendaki?"

"Adalah mustahil untuk memercayai eksistensi dua pencipta, satu untuk kebun dan yang lain untuk air. Saya yakin ada satu pencipta untuk kedua-duanya, dan itu sama dengan pencipta yang menciptakan gunung-gunung yang merupakan sumber-sumber dari sungai-sungai besar dan yang mengalirkan air. Jika irigasi sudah diciptakan oleh pencipta yang lain, maka kebun dan segala isinya pasti sudah layu dan mati. Dia Yang telah menciptakan kebun pasti menciptakan air lebih dahulu, mengetahui bahwa itu dibutuhkan untuk memelihara kebun dalam kondisi terbaik," timpalnya.

"Jika tidak ada gudang air untuk mengalirkan air ke kebun dan menyegarkannya, dalam kasus darurat, apakah engkau tidak berpikir kebun itu sudah musnah, karena engkau boleh jadi sudah mendengar bahwa kebun itu berkali-kali mengalami kekurangan air?" tanya saya.

"Ya, saya sedang terkesima sekarang, jika setiap kebutuhan dari siapa pun untuk mengatur hal-hal ini.

Hukum alamnya boleh jadi bahwa air mestinya mengalir tanpa pernah berhenti," jawabnya.

"Engkau sudah mengakui itu, tetapi bagi samudera dan gudang airnya, kebun itu sangat mungkin sudah menjadi kering dan tandus," kata saya.

"Ya," kata dia.

"Baik, saya bermaksud meyakinkanmu tentang pencipta samudera adalah wujud pencipta yang sama dengan Dia yang menciptakan bumi, dan bahwa samudera sesungguhnya tempat penyimpanan air yang berperan sebagai cadangan, yang ke dalamnya sungai-sungai kecil dan sungai-sungai besar menuangkan energinya yang berlebihan dalam jangka waktu yang diperlukan. Di dalam samudera itu Dia telah menciptakan banyak hal yang baik dan menguntungkan," timpal saya.

"Yakinkan saya tentang ini, seperti yang sudah engkau lakukan tentang hal-hal yang lain," tukasnya.

"Apakah engkau tidak tahu bahwa semua kelebihan air dikumpulkan oleh laut?" tanya saya.

"Ya."

"Pernahkah engkau mengetahui jumlahnya menjadi bertambah lewat limpahan air hujan atau

berkurang karena panas yang sangat berlebihan atau pacelik?" tanya saya.

"Tidak."

"Bukankah dalilmu tadi mengatakan bahwa Allah Yang menciptakan kebun adalah Dia Yang menciptakan lautan, dan bahwa Dia Yang menetapkan batas kepada yang terakhir? Bukti kokoh yang mendukung argumen saya adalah gunung-gunung besar itu seperti gelombang-gelombang yang muncul dari laut, jika tidak dibatasi dari melampui batas tertentu maka gunung-gunung itu sudah berlebihan meliputi keseluruhan kebun dunia. Kita lihat bahwa sekalipun amukan mereka dan hawa nafsu yang meluap-luap itu ada batas yang tetap, ketika sampai, amukan dan hawa nafsu yang meluap-luap menjadi habis," papar saya.

"Ya," katanya. "Engkau sungguh benar. Keajaiban fenomena membuat argumenmu sangat kuat."

"Saya akan berbicara lebih jauh soal ini,..." kata saya, "...dan berusaha meyakinkanmu tentang hubungan dari ciptaan-ciptaan yang berbeda dengan yang lain—hubungan yang pasti membuktikan kepadamu bahwa alam semesta adalah kerja dari Allah Yang Mahakuasa, Maha mengetahui, Ada di mana-mana.

Engkau pasti menyadari bahwa banyak kebun tidak diairi oleh sungai-sungai besar atau sungai-sungai kecil sehingga banyak sayur-sayuran, pohon-pohon, dan tanaman-tanaman menjadi berkembang karena dicurahi air oleh hujan-hujan yang jatuh dari angkasa, dan semua binatang liar yang menghuni kawasan-kawasan ini bergantung kepada hujan karena air juga."

"Tentu," balasnya.

"Baik, bukankah indra-indramu, yang engkau klaim sebagai sarana sempurna yang dengannya kita sampai kepada pengetahuan tentang benda-benda, menunjukkan kepadamu bahwa awan-awan hujan membawa air ke tempat-tempat itu yang sama sekali tidak ada sungai-sungai besar dan sungai-sungai kecil? Jika awan-awan ini ciptaan dari beberapa pencipta yang lain selain dari Dia yang menciptakan kebun, maka pencipta yang lain sangat mungkin sudah menghentikan penyediaan air di waktu kapan saja, dan pemilik kebun pasti sudah cemas terus-menerus menyangkut kesejahteraan kebunnya," jelas saya.

"Engkau sungguh benar," katanya, "...ada suatu hubungan yang sempurna dengan setiap dan segala sesuatu di dunia. Pastilah mustahil mengatakan

bahwa pencipta kebun, isinya, dan gudang air yang dibuat bagi kegunaannya, bukan pencipta yang sama dari pencipta langit dan awan-awan. Dia juga yang mengalirkan air ke kebunnya di saat-saat tertentu yang diperlukan, agar kebun-Nya tidak mati. Saya ingin engkau membahas lebih lanjut agar saya dapat menjernihkan otak saya dari setiap keraguan yang melekat dan sepenuhnya diyakinkan tentang kebenaran."

"Insya Allah, dengan izin Tuhan, saya akan meyakinkanmu bahwa segala sesuatu di dunia ini diciptakan oleh satu Pencipta yang Mahabijak. Saya akan meyakinkanmu melalui *halila* ini dan membuktikan hubungannya dengan benda-benda yang ada di kebun dan di angkasa raya."

"Saya sulit membayangkan bahwa engkau dapat menghilangkan semua keraguan saya lewat medium *halila* ini," ujarnya.

"Saya akan mulai dari itu untuk memperlihatkan kepadamu kestabilan ciptaan, atom-atom dan unsur-unsur sehingga mencapai perkembangan sempurna, dan dari hubungan pertama *halila* ini dengan akar-akar dan cabang-cabangnya membuktikan kebergantungan satu benda atas yang lain, dan relasi dekatnya yang menuju ke objek-objek angkasa," papar saya.

"Jika engkau membuktikan hal-hal ini, maka saya tidak akan ragu lagi."

"Engkau pasti tahu, *halila* tumbuh bersemi dari bumi, serabut-serabut akar menjalar sampai menjadi satu akar kuat yang merentang ke atas sebuah batang. Batang mempunyai cabang-cabang, dan cabang-cabang punya ranting-ranting dan ranting-ranting ditaburi dengan kuncup-kuncup laksana mutiara yang darinya daun-daun muncul, dan semua benda ini dari cabang yang paling tinggi menaungi dan melindungi keseluruhan kuncup-kuncup daun, bunga-bunga, buah-buah dari tajamnya hawa dingin dan panas."

"Tidak ada keraguan yang dapat melekat di akal saya (tentang ini). *Halila* bersama kesempurnaannya, dan hubungannya dengan tempat dimana ia tumbuh, akar-akar dan daun-daunnya, menyaksikan saya bahwa hanya ada satu pencipta, bahwa Dia tidak mempunyai sekutu. Karena ciptaan-ciptaan-Nya berkaitan satu sama lain dan dalam harmoni antara satu dengan yang lain," tukasnya.

"Jika saya lebih jauh membuktikan kepadamu kebijaksanaan dan keharusan ciptaan-ciptaan ini, dan kebergantungan satu pada yang lain, bersediakah engkau bersaksi atas eksistensi dan kebijaksanaan (hikmah) Tuhan?" tanya saya.

"Saya tidak akan ragu-ragu untuk melakukannya," jawabnya.

"Dengarkan saya," kata saya, "apakah engkau tahu bahwa *halila* bergantung kepada bumi dan bumi bergantung kepada pengaruh-pengaruh panas dan dinginnya cuaca, dan cuaca kepada angin, angin kepada awan-awan, awan-awam kepada hujan, hujan kepada musim-musim, musim kepada gerakan-gerakan matahari dan bulan, matahari dan bulan kepada revolusi angkasa raya, angkasa raya kepada atmosfer antara langit dan bumi? Sudah tentu, kebergantungan dan hubungan ciptaan-ciptaan ini merupakan bukti-bukti kebijaksanaan dan keterampilan yang menakjubkan dari Tuhan. Hubungan mereka sedemikian dekat antara satu sama lain sehingga tidak ada satu pun yang dapat dilepaskan, bahkan (jika) satu saja walau sebentar menjadi tidak teratur, keseluruhan ciptaan-bumi dan tanaman akan hancur."

"Apa yang engkau katakan adalah benar," ujarnya, "...tetapi ciptaan yang engkau tidak sebutkan, boleh jadi tidak mempunyai keterpautan yang erat dengan alam semesta."

"Ciptaan apa itu?" tanya saya.

"Manusia yang engkau belum sebutkan," jawabnya kemudian.

"Bukankah engkau mengetahui bahwa benda-benda ini adalah yang paling terdekat dihubungkan dengan manusia? Tuhan sudah menciptakan semua benda ini untuk keuntungannya."

"Dapatkah engkau membuktikannya untuk bisa memuaskan saya?"

"Kenapa tidak?" jawab saya. "Saya akan membuktikannya kepada engkau sampai tuntas, sehingga engkau setelah itu akan bersaksi kepada fakta bahwa dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya diperuntukkan untuk kegunaan dan keuntungan manusia," jelas saya.

"Katakan saya, bagaimana itu?" tanyanya lagi.

"Dia telah menciptakan angkasa raya di atas kepala sebagai bukti bagi manusia, seandainya itu lebih rendah atau tepat di atas kepalanya maka dia sudah menderita, matahari sudah menghanguskannya hingga mati. Bintang-bintang yang Dia ciptakan sebagai pembimbing bagi manusia ketika dia melakukan perjalanan di malam hari di laut atau darat; yang lainnya melayani manusia untuk di perhitungan-perhitungan astronomis dan untuk membuktikan ketidakmampuan indra-indra untuk mengetahui setiap hal.

"Mereka adalah saksi hidup atas eksistensi Allah Yang Mahabesar dan Mahakuasa yang mengajarkan manusia sains ini. Karena sains seperti ini tidak akan pernah diketahui melalui medium indra-indra, dan yang tidak diajarkan pasti selalu tetap tidak diketahui. "Wahai Yang Mahaagung (*al-'Azhîm*) dan Mahakuasa (*al-Jabbar*), betapa menakjubkan ciptaan-ciptaanmu ini." Dia telah menciptakan untuk lampu-lampu matahari dan bulan yang berkilauan. Mereka melayang di angkasa raya dengan kecepatan yang menakjubkan. Dia memberikannya cahaya yang sesuai. Kemunculan dan ketidakmunculan mereka menyebabkan musim-musim. Perhitungan-perhitungan atas tahun-tahun, bulan-bulan dan hari-hari, didasarkan pada keduanya yang ditetapkan bagi manusia kegunaan dan keuntungannya. Manusia bekerja pada siang hari dan istirahat pada malam hari. Jika siang dan malam tetap dalam satu kondisi, maka siang tidak pernah menjadi malam, dan malam tidak pernah menjadi siang, orang tidak dapat merancang rencana ke depan dalam urusan-urusan mereka. Dia Yang Mahabijak dan Pencipta Yang Mahaterampil menciptakan siang yang terang dan bercahaya untuk bekerja, dan malam yang gelap untuk tidur dan beristirahat. Dia Yang mengatur

panas dan dingin—dua efek yang berlawanan, namun keduanya-duanya diperlukan. Jika semua panas atau dingin, maka sudah tidak ada yang dapat hidup. Kebun-kebun akan binasa dengan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, karena segala sesuatu ini dihubungkan dengan udara yang mengambang di ruang angkasa. Hawa dingin mengurangi keringat yang berlebihan, dan panas meniadakan efek-efek merusak dari makanan pada tubuh, selain secara aktif membantu dalam perkembangannya—ketika tubuh kekeringan maka uap lembab diproduksi oleh hawa dingin dan ketika basah, maka panas menyerap uap lembab."

"Dengan cara yang sama awan-awan menyerap atau melepaskan uap air, engkau lihat mereka menurunkan hujan dengan kadar yang proporsional untuk kebutuhan dunia. Jika tidak, maka keseluruhan dunia mengalami risiko kerusakan total. Tuhan mengirim hujan secara teratur ke bumi yang dihuni oleh anak-anak Adam—karpet yang di atasnya mereka berjalan, atau terbuai di mana mereka tidur. Tuhan telah memelihara dunia tegak baginya—gunung-gunung adalah timbangan-timbangan, dan dari gunung-gunung, sungai-sungai besar mengairi dunia—tanpa

aliran-aliran air ini niscaya bumi selalu tetap kering dan manusia selalu berada dalam kondisi amat yang mengenaskan.

"Dia telah menciptakan laut-laut yang di atasnya manusia dapat berlayar. Di dalam laut-laut ini ada makhluk-makhluk yang sebagian menjadi makanan manusia, dan perhiasan-perhiasan yang dengannya dia dapat menghias dirinya. Perpaduan dari keseluruhan dunia ini dan keserasian rancangan yang meliputi segala sesuatu menunjukkan satu pencipta dari keseluruhan. Karena, di mana pun tidak ada pertentangan dan perbedaan opini yang pasti timbul, dalam hal adanya pencipta yang lain. Angkasa raya menghasilkan benda-benda bagi kepentingan manusia, demikian juga dengan bumi. Ada sayur-sayuran, anggur-anggur segar, padi-padian, kurma-kurma, kebun-kebun hijau, buah-buahan dan padang rumput yang dengan penuh keterampilan direncanakan bagi kegunaan dan kesenangan manusia. Hewan-hewan dan banyak tujuan lain diciptakan Tuhan bagi manusia. Mereka penting demi pemeliharaan dan kesejahteraan manusia. Engkau harus mencamkan bahwa ada dua spesies kehidupan yang berbeda di dunia. Satu, kelahiran dan yang lain produksi. Satu dibuat

untuk memakan, dan yang lainnya untuk dimakan, kedua (jenis) makhluk ini bernilai sama pentingnya. Karena Dia Yang membangun tubuh manusia juga mengetahui makanan yang tepat bagi manusia. Dia memberikan selera yang meminta makanan, perut yang mencerna, dan menyediakan jaringan-jaringan dan mengisi lagi darah. Dia mengatur usus-usus tersebut yang melaluinya sampah dan sisa materi (kotoran) dibuang. Seandainya pencipta manusia selain satu pencipta makanannya, niscaya Dia tidak akan menciptakan selera yang menginginkan makanan dari makhluk lain atau tidak ada makhluk lain yang diizinkan penciptanya untuk dimakan."

"Engkau, dengan kefasihan berbicaramu, telah membuat saya tanpa ragu-ragu menyatakan bahwa pencipta dari semua benda adalah satu dan sama. Dialah satu-satunya Tuhan Yang Mahabijak, Maha Pengasih, Mahakuasa, Maha Mengetahui, saya memuji-Nya dan menyucikan-Nya. Tetapi saya punya keraguan mengenai satu hal. Apakah racun mematikan yang membunuh orang dan melukai ciptaan-ciptaan diciptakan oleh-Nya?" tanyanya.

"Apakah belum jelas bagimu bahwa racun pun diciptakan oleh Tuhan?" jawab saya sambil bertanya.

“Saya tidak mengerti,” jawabnya, “...mengapa Dia menciptakan benda-benda berbahaya-berbahaya dan jahat. Hal-hal jahat tersebut adalah jauh dari sifat-Nya, dan benda itu tidak menyebabkan Dia untuk melukai benda yang milik-Nya sendiri,” tukasnya bingung.

“Saya akan masih dengan ini, *halila* dan sains kedokteran menerangkan dan membuktikan kepadamu, bahwa benda-benda seperti itu nampaknya berbahaya kepada manusia tidaklah dalam realitas yang demikian. Apakah engkau tahu bahwa tanaman-tanaman apa saja yang benar-benar tidak berbahaya kepada manusia?” tanya saya lagi.

“Ya,” jawabnya.

“Apa itu?”

“Tanaman-tanaman yang manusia makan sehari-hari.”

“Apakah engkau percaya bahwa kadang makanan menghasilkan perubahan warna di dalam tubuh, dan berbagai macam penyakit-penyakit ringan, seperti kusta, penyakit paru-paru atau penyakit kuning?”

“Ya.”

“Berarti, jawabanmu yang tadi tidak benar.”

“Ya, *sih.*”

"Apakah engkau tahu jenis akar-akar yang tidak memberi manfaat kepada manusia?"

"Ya."

"Apa saja?"

"Akar-akar itu adalah ..." (kalimat seterusnya kosong karena kata-kata jawaban tidak ditemukan di dalam teks asli [Arab]).

"Tetapi, tidakkah engkau tahu, bahwa akar-akar tersebut jika dicampur dengan bahan-bahan lain, (akar-akar itu juga) mampu menyembuhkan penyakit kusta dan penyakit paru-paru? Saya kira engkau pasti mengetahui ini. Dapatkah engkau katakan kepada saya nama dari tanaman yang berperan sebagai penangkal racun?"

"Bukankah '*tiryak*' memiliki khasiat seperti itu?" sambung saya.

"Ya, benar. *Tiryak* adalah raja dari semua obat-obatan. Itu dicari untuk menyembuhkan gigitan ular, sengatan tawon atau semut, atau ketika racun telah tertelan."

"Tidakkah engkau tahu, racun-racun dibuang dalam dua cara, yaitu penggunaan luar dan pembuangan dari dalam, dan *tiryak* ini disiapkan dengan

penyulingan yang khusus dan membakar dengannya daging yang terkena gigitan ular-ular yang paling berbisa?"

"Ya. Saya salah lagi, karena, dosis *tiryak*, tidak membuktikan suatu penangkal racun yang mujarab kecuali disiapkan seperti yang engkau sebutkan."

"Jadi, intinya, sesungguhnya tidak ada yang namanya kejahatan—walaupun mungkin tampaknya seperti itu pada kesan pertama—yang diciptakan oleh Tuhan," kata saya.

Seputar Nama-nama Allah

"Kini saya ucapkan *Lâ ilâha illa Allâh, wahdahu lâ syarîka lahu* (Tidak ada tuhan selain Allah dan Dia tidak mempunyai sekutu), dan aku bersaksi bahwa Dia telah menciptakan semua benda (yang tampaknya) berbahaya dan benda yang baik. Benda-benda langit, awan-awan, angin diatur oleh-Nya. Penyakit-penyakit dan obat-obatan, semua dari Dia. Dia mengetahui tubuh manusia dengan tepat, penyakit-penyakit ringannya berikut obatnya. Dia mengetahui jiwa manusia dengan cara yang sama. Dia telah menciptakan bintang-bintang yang menghitung nasib manusia. Terdapat keserasian rancangan dan tidak

ada kontradiksi. Keseluruhan alam semesta dalam harmoni yang menunjukkan satu Tuhan. Katakan kepada saya sekarang, suatu hal tentang-Nya. Kenapa engkau menamakan-Nya *al-Awwal* (Yang Mahaawal), *al-Akhir* (Yang Mahaakhir), *al-Khabir* (Maha Mengetahui), *al-Lathîf.* (Mahalembut)?"

"Dia *al-Awwal* karena Dia bebas dari semua jenis *kayfiyat*—kondisi-kondisi sekitar seperti panas, dingin, keras, lembut dan lain-lain. Dia adalah *al-Akhir* karena Dia tidak mempunyai akhir. Tidak ada satu pun sama seperti Dia. Dia telah menciptakan alam semesta tanpa pertolongan sesuatu pun. (Dia telah menciptakan sesuatu secara mutlak dari ketiadaan, tidak ada materi yang disyaratkan. *Amr*-Nya (perintah) keluar dan alam semesta ada dalam eksistensi). Dia menciptakan tanpa ada kesulitan sedikit pun atau pemikiran akal. Dia tidak membutuhkan *kayfiyat* (kondisi) untuk menciptakan karena kondisi-kondisi itu sendiri diciptakan oleh-Nya. Kami menamakan-Nya *al-Awwal,* karena Dia tidak mempunyai permulaan. Dia dari Keabadian. Dia tidak mempunyai satu pun untuk menyamai-Nya dalam kekuasaan, dan tidak ada lawan apa pun yang eksis dengan sendirinya, dan tidak ada yang menyamai dalam sifat-sifat-Nya yang mana pun. Dia tidak

dapat diketahui dengan indra-indra (karena indra-indra hanya dapat melacak benda-benda ciptaan). Dia diketahui hanya dengan ciptaan-Nya–fenomena yang menakjubkan, yang eksistensi-Nya menunjukkan tentang kebijaksanaan Yang Mahaagung. Dia adalah Yang Mahasuci dan Mahamulia, *Tabaraka wa Ta'ala.*"

"Kenapa engkau menamakan-Nya *al-Qawiy* (Yang Mahakuat)?"

"Kami menamakan-Nya dengan al-Qawiy, karena Dia telah menciptakan benda-benda yang yang sangat besar dan kuat seperti, bumi dengan gunung-gunungnya, laut-laut dan pasir-pasirnya, makhluk-makhluk bergerak seperti, manusia, hewan, awan-awan air, matahari, bulan dan bintang-bintang. Ukuran mereka yang besar, cahaya mereka yang kemilau, revolusi dan keagungan dari kerajaan langit tertinggi, dengan keajaiban-keajaiban bumi adalah kegemparan besar. Peristiwa-peristiwa yang penting dari Kemahaperkasaan-Nya ini membimbing kita kepada makrifat, pengetahuan atas diri-Nya.

"Kami tidak menamakan-Nya *al-Qawiy*, karena kekuatan benda-benda ciptaan. Tidak ada jalan Dia dibandingkan dengan benda-benda ciptaan, karena sifat-sifat mereka berkurang atau juga bertambah,

kekuatan mereka bergantung kepada sebagian benda lain untuk bisa mengada, dan keabadian tidak mempunyai kesamaan kepada mereka, dalam ketidaksempurnaan kebesaran mereka. Kami menamakan-Nya *al-Azhîm* (Mahamulia) dan *al-Kabîr* (Mahabesar). Ini tidak dapat dibandingkan dengan kebesaran keduniawian apa pun juga. Kita menamakan sebatang pohon besar, dan kita menyebut seorang pegulat kuat, tetapi ini tidak memberi kita gagasan kebesaran dan kekuatan (untuk) Tuhan."

"Bagaimana penjelasannya bahwa Dia menamakan diri-Nya sendiri di dalam kitab suci al-Quran *as-Sami* (Maha Mendengar), *al-Bashîr* (Maha Melihat dan *al-'Alim* (Maha Mengetahui)?" tanyanya.

"Untuk dalil ini, tidak ada sesuatu dari-Nya yang tersembunyi—baik itu perbuatan maupun pemikiran. Dia *al-Bashir*, karena pengamatan-Nya menjangkau jauh melampui alam semesta. Dia *as-Sami'* karena suara bisikan dari setiap manusia didengar oleh-Nya. Dia mendengar rahasia-rahasia setiap orang yang berbisik, tidak ada tiga orang yang saling berbisikan, melainkan Dia yang keempat di antara mereka, dan begitu seterusnya. Dia mendengar suara semut yang sedang berjalan di atas batu yang pekat, suara-suara

dari burung-burung yang tidak berisik yang terbang di udara. Tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya—yang terlihat atau tidak terlihat mata, dirasakan atau tidak dirasakan—segala sesuatu ada dalam cakupan pengetahuan-Nya. Dia *as-Sami'*, bukan karena Dia mendengar dengan telinga seperti yang kita lakukan di bumi, karena Dia tidak mempunyai telinga maupun mata. Dia *al-'Alim*, karena tidak ada yang tidak diketahui oleh-Nya, apakah itu ukuran kedalaman yang di dalam tanah ataupun yang jauh di luar angkasa raya, baik itu dekat maupun jauh. Dia mengetahui atas semua hal sebelum mewujud. Dia *al-'Alim*. Tetapi pengetahuan-Nya tidak diperoleh seperti yang manusia lakukan dengan bantuan indra-indranya. Sifat-sifat-Nya adalah Zat-Nya. Dia dikecualikan dari semua sifat manusia, murni dan suci tanpa cela. Sifat-sifat *Sama'*, *Bashar,* dan ilmu ini seyogianya tidak memberimu ide keduniawian tentang Tuhan. Dia jauh di atas ciptaan-ciptaan-Nya, suci dan murni dan nama-nama-Nya juga suci."

"Engkau telah memperjelasnya dengan sempurna kepadaku," kata dia, "...tetapi saya ingin supaya engkau menerangkan dengan cara sedemikian rupa, sehingga saya bisa memberikan jawaban yang benar atas semua pertanyaan yang diajukan kepada saya,

saya ingin mempelajari subjek tersebut sehingga yang saya bisa dengan seketika membuat malu atau menyangkal kaum ateis dan paham skeptis mereka, dan lebih-lebih lagi berguna bagi orang-orang yang sedang mencari kebenaran, dan mengeraskan fondasi yang di atasnya orang-orang beriman sejati berdiri tegak. Kenapa Dia dinamakan dengan nama *al-Lathîf* (Mahalembut)? Saya tahu jawabnya karena Dia Yang menciptakan benda-benda lembut dan renik. Tetapi saya akan suka (untuk mempunyai) penjelasan lebih lanjut tentang ini."

"Dia *al-Lathîf*, karena seluruh benda dari-Nya sampai kepada ciptaan yang paling kecil, kadang-kadang sangat kecil sehingga tidak dapat dipersepsi mata manusia, memperlihatkan kelembutan polesan penyelesaian yang sempurna sampai ke detil-detil yang amat sangat kecil—beberapa makhluk kecil, nyamuk atau semut tidak dapat dibedakan seperti jenis kelamin, kondisi atau usianya, ketika seseorang mengamati bahwa makhluk-makhluk ini mempunyai kekuatan pemikiran tertentu, mempunyai keinginan, nafsu, dan takut mati dan mencintai jenisnya yang lebih muda dan mengenal teman mereka, sekalipun kekecilan dan kehalusan bentuk mereka; ketika kita

melihat makhluk lain yang menghuni tempat-tempat yang berbeda—angkasa raya, laut-laut, hutan-hutan atau rumah-rumah—semua dengan sifat-sifat yang disebutkan di atas, dalam kekaguman dan penyembahan, lalu kami menamakan-Nya *al-Lathîf,* Pencipta makhluk yang lembut dan sangat kecil, sebagaimana kita menamakan Dia *al-Qawi,* karena Dia menciptakan benda-benda yang bertenaga dan kuat."

"Hal yang engkau terangkan kepada saya sangat jelas," serunya. "Tetapi bagaimana bisa bagi manusia untuk memanggil dirinya sendiri—dengan nama-nama yang diterapkan kepada Tuhan?"

"Karena Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi tidak melarang itu. Manusia menamakan benda tertentu dengan satu, dan menamakan Tuhan satu juga. Dia menamakan satu orang *mushawwir* (artis) dan Tuhan adalah *mushawwir* juga, yang lain *ar-Raziq* (Maha Pemberi rezeki) atau *as-Sami',* *al-Bashîr,* dan orang menamakan Tuhan dengan nama yang sama, tetapi maknanya sangat jauh berbeda ketika ia diterapkan kepada Tuhan. Ketika sesuatu adalah satu, ia menunjukkan bahwa ada yang lebih seperti itu. Tetapi ketika Tuhan dinamakan Satu (*Ahad*), ia menunjukkan bahwa tidak pernah ada sebelumnya atau

sekarang ada atau akan ada yang lain sama seperti Dia. Engkau mungkin paham bahwa nama-nama yang diberikan kepada manusia hanya untuk pengenalan saja. Kita namakan orang itu satu ketika dia sendirian, tetapi dalam makna yang paling benar dari kata orang adalah tidak satu. Dia adalah banyak, dia mempunyai anggota tubuh yang tidak sama antara satu dengan yang lain, mempunyai darah, daging, tulang-tulang dan otot-otot, debu, rambut-rambut dan kuku-kuku, kegelapan dan keputihan, dan semua makhluk sama seperti ini, yang membuktikan bahwa orang adalah satu hanya dalam nama dan tidak benar-benar dalam struktur atau makna. (Yakni, satu yang diterapkan pada makhluk atau selain Tuhan, adalah satu yang terdiri bagian-bagian—*peny.*)

"Tetapi kata 'satu' hanya layak jika diterapkan kepada Tuhan, yang tidak sama seperti dengan satu apa pun juga. Dia menggenggam nama-nama *as-Sami'*, *al-Bashîr*, *al-Qawi*, *al-'Aziz*, *al-Hakim* dalam cara yang sama. Dia adalah Tuhan yang Mahaaagung yang telah menciptakan setiap keajaiban. Nama-nama tersebut juga menunjukkan bukan kepada sifat-sifat-Nya tetapi yang demikian menunjukkan Dia adanya—Zat-Nya.

Sifat-sifat-Nya bukan tambahan kepada Dia sendiri tetapi Dia adalah *as-Sami'*, *al-Bashîr*, *al-Hakim*, *al-'Alim* dan *al-Qawi* dalam Zat-Nya juga." (Yakni, ketika kita menyebut Allah *as-Sami'*, misalnya, Dia sekaligus adalah *al-Bashîr*, *al-Hakim*, *al-'Alim* dan *al-Qawi* dan yang lainnya sekaligus. Sifat-Nya adalah Zat-Nya itu sendiri—*peny*).

"Jelaskan kepada saya, kenapa Dia menamakan diri-Nya sendiri *ar-Rauf*, *ar-Rahîm*, dan apa yang dimaksud dengan kehendak-Nya atau keridhaan dan *gadhab*, pemarah atau murka?"

"Kasih sayang dalam diri kita, adalah instink yang membisikkan kemurahan hati dan pemberian-pemberian. Tetapi kasih sayang Tuhan adalah kemurahan hati dan hadiah yang dilimpahkan kepada manusia. Kasih sayang manusia menetapkan dua interpretasi: rasa iba kepada orang yang dalam kesusahan tanpa meredakannya, atau rasa iba dalam bentuk substansi yang lebih, seperti membantunya ketika dalam masa kesulitannya, katakanlah dengan memberikannya makanan atau pakaian. Orang-orang memperbincangkannya demikian berlebihan dan menunjukkan derma ini sebagai yang paling layak dipuji. Perbuatan derma dihasilkan oleh instink kasih sayang dalam hati manusia. Tetapi kasih sayang Tuhan juga

merupakan kasih sayang yang berasal dari kita. Sebagai contoh, ketika seseorang telah diselamatkan oleh orang lain dari kelaparan, atau dari gigitan taring binatang buas seketika kita merasakan kasih sayang Tuhan. Adalah benar bahwa Dia Maha Pengasih dan Penyayang, tetapi tidak sama caranya sebagaimana manusia yang pengasih dan penyayang. Kasih sayang yang berasal dari dalam hati manusia tidak eksis pada sisi Tuhan, walaupun Tuhan menempatkan itu dalam diri manusia, karena Tuhan tidak mempunyai hati seperti manusia. Juga *ghadab* ketika manusia marah, dirinya sendiri mengalami perubahan, anggota-anggota tubuhnya bergetar, warna (muka)nya berubah dan dia menimpakan hukuman kepada orang yang membangkitkan amarahnya. Tetapi Tuhan tidak mengalami perubahan. Kata *ghadab* digunakan dalam dua makna: pertama, yang berasal dari hati yang tidak dapat diterapkan kepada Tuhan, sama halnya dengan ridha, rahmat, tidak ridha. Hanya Dialah *al-Jalîl* (Mahaagung), *al-'Azhîm* (Mahamulia), dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya."

"Sekarang jelaskan kepada saya, maksud dan kehendak-Nya." katanya. "...kenapa Dia dinamakan *al-Murid* (Maha Berkehendak)?"

"Perbuatan manusia adalah hasil dari maksud dan pemikiran yang dibayangkan terlebih dahulu. Maksud dari Tuhan adalah terpenuhinya secara sempurna perbuatan tanpa perenungan atau pemikiran terlebih dahulu. Pada *amr*-Nya, atau perintah-Nya, benda itu terwujud sempurna, tanpa ada permasalahan atau kesulitan pada sisi-Nya."

"Engkau telah sepenuhnya meyakinkan saya dalam setiap detil, dan argumenmu lebih dari cukup bagi siapa saja yang berakal sehat. Kepada Allah, yang membimbing kita ke jalan yang benar, dan mencegah kita jatuh ke dalam dosa, atau berani untuk memperbandingkan-Nya, atau meragukan Kemahaagungan, Kemahabesaran, dan Kemahakuasaan-Nya, saya memanjatkan puji serta syukur. Sungguh Dia adalah Mahabesar tanpa saingan. Tidak ada satu pun yang sama seperti Dia. Dia terlalu tinggi untuk mempunyai kesamaan atau sekutu apa pun."

Salam sejahtera bagi mereka yang mengikuti petunjuk.

———ooOoo———